



**HUBUNGAN ANTARA
TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
DENGAN ORIENTASI POLA ASUH ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
NINIEK KHARMINA
1601908050

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Pendidikan
Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 25 Mei 2011

Panitia Ujian

Ketua

Drs. Hardjono, M.Pd

NIP. 19510801 197903 1 007

Pembimbing I

Dra. Lita Latiana, S.H.,M.H

S.Psi.,MA

NIP. 19630417 199903 2 001

Pembimbing II

Edi Waluyo, S.Pd,M.Pd

NIP. 19790425 200501 1 001

Sekretaris

Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd

NIP. 19790425 200501 1 001

Anggota Penguji

1. Yuli Kurniawati SP,

NIP. 19810704 200501 2 003

2. Dra. Lita Latiana, S.H.,M.H

NIP. 19630417 199903 2 001

3. Edi Waluyo, S.Pd,M.Pd

NIP. 19790425 200501 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-banar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

NinieK Kharmina
1601908050

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO : Kasih Ibu Sepanjang Masa



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji semata hanya kepada Allah SWT yang atas limpahan rahmat serta karunia-NYA telah menghantarkan penulis pada penyelesaian skripsi yang berjudul : " Hubungan antara Tingkat pendidikan orang tua Dengan orientasi pola asuh anak di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan ptoqram studi PAUD, disamping juga untuk mengetahui Hubungan antara perbedaan Tingkat pendidikan orang tua Dengan orientasi pola asuh anak di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

Ucapan terimakasih, kami sampaikan kepada yang terhormat :

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang memberi ijin kepada peneliti.
2. Ibu Dra. Lita Latiana, SH. M.H ketua jurusan dan selaku pembimbing I yang telah membimbing dalam skripsi ini.
3. Bapak Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd Selaku pembimbing II atas bimbingan dan petunjuknya.
4. Bapak Edi Ripyanto, S.Pi selaku kepala desa Losari Kidul-Brebes yang telah memberikan izin penelitian di lingkungan desa.
5. Bapak / Ibu, Saudara, Responden, yang telah bersedia meluangkan waktu dalam penelitian ini.

Kritik dan saran konstruktif senatiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan, karena sesungguhnya skripsi ini jauh dari tataran sempurna.

Semoga skripsi ini bermanfaat baik bagi penulis pribadi, maupun dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang,

Niniek Kharmina

1601908050



ABSTRAK

Niniekh Kharmina, 2011. *Hubungan antara Tingkat pendidikan orang tua Dengan orientasi pola asuh anak di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.* Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang. 2011, dosen pembimbing I; Dra. Lita Latiani. SH., M.H. II. Edi Waluyo. S.Pd., M.Pd

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan Orang Tua, Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini.

Tingkat pendidikan orang tua yang baik, disiplin serta bijaksana akan menghasilkan Pola Asuh yang lebih baik, jika suasana Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dalam suasana kondusif. Ini terdorong oleh adanya suatu kebutuhan akan dorongan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pola asuh anak.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Populasinya adalah seluruh guru orang tua yang ada di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dengan jumlah 248 Kepala Keluarga serta memiliki anak usia dini antara umur 4-6, dan ukuran sampel ditentukan dengan tabel Krejcie sebanyak 138 orang. Tehnik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Analisis penelitian dengan menggunakan statistik deskriptif, regresi sederhana dengan SPSS 17.

Selanjutnya bahwa dilihat dari hal pendidikan dari SMP hingga Sarjana bisa di simpulkan untuk orang tua berpendidikan SMP prosentase Baik 48% orang, cukup baik 36% orang. Sedangkan yang berpendidikan SMA prosentase Baik 74% orang, Cukup Baik 20% orang. Dan yang berpendidikan Sarjana prosentase baik 34.61% orang, Cukup Baik 56% orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes sebesar 19.1%. sedangkan prosentasi sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini di terima.

Berdasarkan penelitian ini disarankan tingkat pendidikan orang tua yang baik, disiplin serta bijaksana akan menghasilkan Pola Asuh yang lebih baik. Ini terdorong oleh adanya suatu kebutuhan akan dorongan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pola asuh anak agar terjadi satu keutuhan serta keharmonisan kerja di sekolah, sehingga proses dan out put pendidikan bisa maksimal. Pengaruh positif bahwa jika tingkat pendidikan orang tua semakin baik dalam mendidik maka semakin baik pula hasil pola asuh terhadap anak.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Batasan Masalah	11
1.4. Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12

1.6 Manfaat Penelitian	12
1.7. Definisi Istilah	13

BAB 2 LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Hakekat Pola	14
Asuh.....	
2.1.1 Pengertian Pola asuh.....	14
2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	17
2.1.3 Macam-Macam Pola Asuh.....	20
2.1.4 Penerapan Pola Asuh yang Baik bagi Pembentukan Kepribadian Anak	24
2.2 Sikap Orang Tua.....	30
2.3 Tanggung jawab Dalam Pola Asuh.....	33
2.4 Hakekat Pendidikan.....	37
2.5 Hakekat Orang tua	45
2.6 Hipotesis.....	50

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	52
3.2 Variabel Penelitian.....	54

3.3 Populasi Penelitian.....	55
3.4 Sampel Penelitian.....	56
3.5 Instrumen Penelitian.....	57
3.6 Sumber Data.....	57
3.7 Metode pengumpulan data.....	58
3.8 Validitas dan Reliabilitas	58
3.9 Metode Analisis Data.....	59

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	61
4.2 Hasil Uji coba	62
4.3 Hasil Sebaran kuisionare Pendidikan orang tua.....	65
4.4 Analisis Deskripsi	70
4.5 Hasil Uji Persyaratan	76
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	83

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran	99

DAFTAR PUSTAKA 100

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Tabel jumlah Kepala Keluarga/ orang tua dan anak usia Dini.....	54
Tabel 3.2 Tabel Skala Linkert.....	57
Tabel 4.1 Hasil Uji coba Pola Asuh Anak.....	62
Tabel 4.2 Hasil Uji coba Pendidikan Orang Tua	63
Tabel 4.3 Hasil sebaran data Orang Tua Pendidikan Sarjana.....	64
Tabel 4.4 Hasil sebaran data Orang Tua Pendidikan SMA.....	65
Tabel 4.5 Hasil sebaran data Orang Tua Pendidikan SMP.....	66
Tabel 4.6 Hasil sebaran data Gabungan Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	67
Tabel 4.7 Hasil sebaran data Pola Asuh.....	68
Tabel 4.8 Hasil Analisis Statistik.....	69
Tabel 4.9 Deskripsi Pola Asuh.....	71
Tabel 4.10 Deskripsi Kinerja Guru.....	72
Tabel 4.11 Deskripsi Perbedaan Pendidikan Orang Tua	73
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data.....	76
Tabel 4.13 Residual statistic Pendidikan Orang tua terhadap Pola Asuh	78
Tabel 4.14 Anova Tabel Pendidikan Orang tua terhadap Pola Asuh	79
Tabel 4.15 <i>Coefficients</i> Pendidikan Orang tua terhadap Pola Asuh.....	80

Tabel 4.16 Anova Tabel Pendidikan Orang tua terhadap Pola Asuh	81
Tabel 4.17 Model <i>Summary</i> Pendidikan Orang tua terhadap Pola Asuh	82
Tabel 4.18 Model <i>Summary</i> Pendidikan Orang tua terhadap Pola Asuh	83
Tabel 4.19 <i>Coefficients</i> Pendidikan Orang tua terhadap Pola Asuh	83

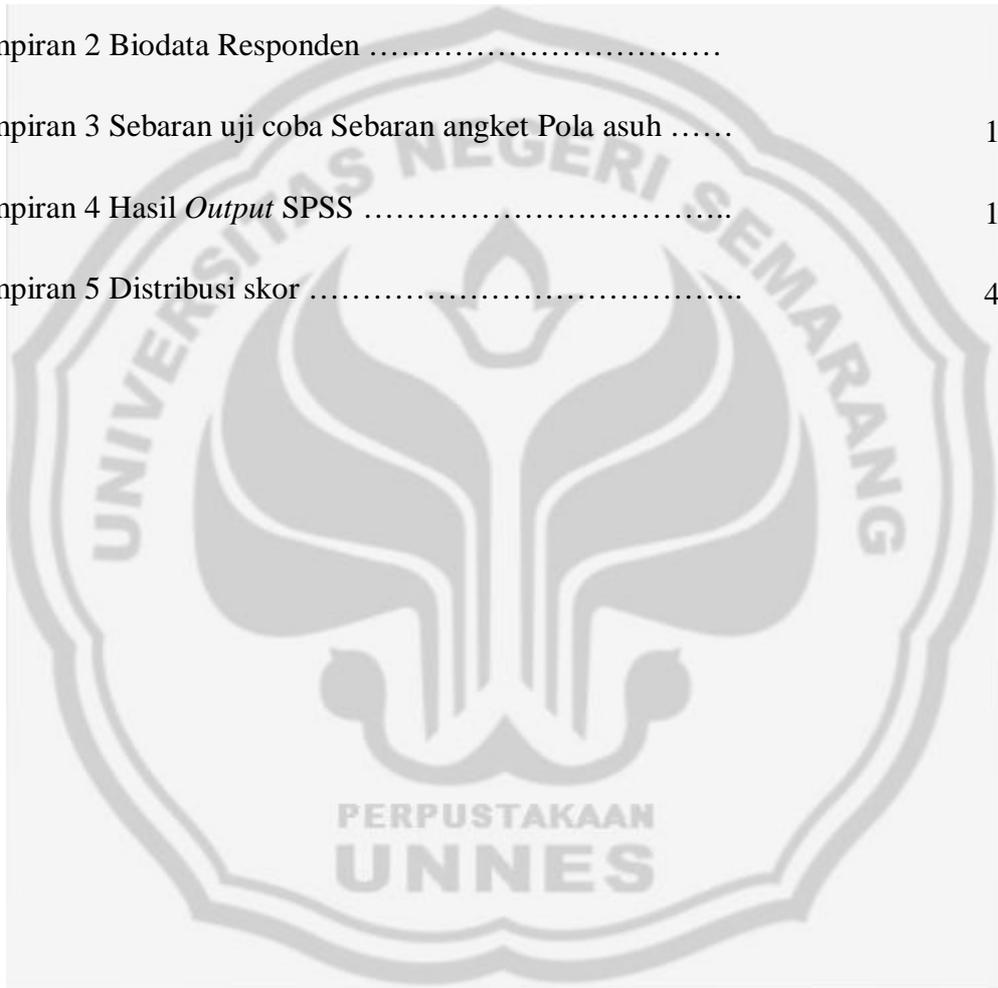


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 <i>Pie chart</i> hasil uji coba <i>Pie chart</i> Pola Asuh Anak	62
Gambar 4.2 <i>Pie chart</i> hasil uji coba <i>Pie chart</i> Pendidikan Orang Tua.....	63
Gambar 4.3 <i>Pie chart</i> Sebaran data Orang Tua Berpendidikan Sarjana	64
Gambar 4.4 <i>Pie chart</i> Sebaran data Orang Tua Pendidikan SMA.....	65
Gambar 4.5 <i>Pie chart</i> Sebaran data data Orang Tua Pendidikan SMP.....	66
Gambar 4.6 <i>Pie chart</i> Sebaran data Gabungan Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	67
Gambar 4.7 Pola Asuh.....	68
Gambar 4.8 Deskripsi presentasi Pola Asuh se Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.....	71
Gambar 4.9 Deskripsi presentasi Tingkat Pendidikan Orang Tua	73
Gambar 4.10 Plot Hasil Uji Normalitas TK se Kecamatan Losari Kabupaten Brebes	77
Gambar 4.11 <i>Scatterplot</i>	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Ijin Penelitian... ..	1
Lampiran 2 Biodata Responden	4
Lampiran 3 Sebaran uji coba Sebaran angket Pola asuh	10
Lampiran 4 Hasil <i>Output</i> SPSS	12
Lampiran 5 Distribusi skor	45



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia Prasekolah adalah usia yang rentan bagi anak, usia dini (0-6tahun) adalah masa (*Golden Age*) dimana pada masa ini anak perlu dasar pengasuhan, ini tercermin dalam ungkapan “Belajar di masa kecil, bagai mengukir di atas batu” para ahli menyatakan bahwa mereka yang mendapatkan stimuli dan pengasuhan yang baik selama masa usia dini akan memiliki resiko rendah terkena stres dan gangguan mental. Pada masa ini anak mempunyai sifat meniru atau imitasi terhadap apapun yang dilihatnya, kenyataan yang terjadi di masyarakat tanpa disadari anak semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik dan tidak baik akan ditiru dan direkam oleh anak. Anak tidak tahu bahwa yang dilakukannya baik atau tidak bagi perkembangan selanjutnya bagi dirinya, karena anak Prasekolah belajar dari apa yang dia lihat, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang berpengaruh sangat besar bagi kelanjutan perkembangannya. Haryoko (1997:54) berpendapat bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulus dalam perkembangan anak, orang tua adalah guru ataupun orang yang pertama dalam memberikan pengasuhan dasar tentang semua perkembangan baik yang berhubungan dengan peletakan dasar moral, psikomotor, bahasa, seni serta keterampilan yang telah dimiliki anak.

Setiap anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi yang diwarisi dari kedua orang tua biologisnya, potensi bawaan adalah berbagai kemampuan yang dimiliki anak, potensi tersebut dapat berkembang secara

alamiah (*by natural*) bila diberikan rangsangan melalui stimulus orang tua sedari dini secara tepat sehingga potensi fisik, meliputi kekuatan, ketahanan, daya ledak, kecepatan, kordinasi, kelenturan, keseimbangan, ketepatan, kelincahan dan potensi fisik meliputi berbagai aspek kecerdasan intelektual, emosional, mental, sosial, moral dan spirtual yang berkembang terhadap pembentukan pribadi anak dimasa datang (Sujiono, 2004:32). Dalam memberikan pembelajaran tentang semua potensi yang dimiliki anak sejak usia dini tak lepas hubungannya dengan faktor pola asuh orang tua. Pengasuhan yang diberikan orang tua sangat menjadi dasar bagi perkembangan anak yang akan menjadikannya kelak sebagai pribadi yang berkarakter baik bagi dirinya dan bagi lingkungan sosialnya. Pengasuhan yang diberikan orang tua pada anaknya sangat berbeda cara dan metodenya, sehingga kualitas pengasuhannya pun akan berpengaruh pada anak secara berbeda pula. Hal ini berhubungan dengan bagaimana kedekatan anak dan orang tuanya dalam keseharian dan faktor latar belakang yang mewarnai kehidupan orang tua itu sendiri, baik yang berhubungan dengan lingkungan keluarganya, agama, kebudayaan, ekonomi maupun latar belakang pendidikan orang tua itu sendiri.

Pengasuhan orang tua yang diberikan pada anaknya bukanlah pengasuhan yang sifatnya sementara dan singkat, akan tetapi pengasuhan yang sifatnya interaksi antara orang tua dan anak secara langsung, sesuai pendapat Riyanto (2002:67) dalam mengasuh orang tua bukanlah hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuannya saja, melainkan langsung membantu menumbuh kembangkan anak secara maksimal.

Dalam pelaksanaan pemberian pengasuhan seyogyanya orang tua tidak memaksakan kehendaknya, tetapi harus mengetahui apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan usia perkembangan anak. Semua itu dimengerti oleh orang tua bila mereka mengerti dan peduli terhadap proses pengasuhan anak dalam keluarga. Kepedulian orang tua terhadap pengasuhan selain didasari faktor alami juga karena faktor latar belakang pendidikannya, peranan pendidikan masing-masing orang tua sangatlah berpengaruh pada pemberian pengasuhan. Anak akan menjadi tumbuh dan berkarakter karena peranan pengasuhan orang tua yang mendasarinya. Perbedaan pendidikan yang dimiliki orang tua akan dapat terlihat pada kualitas hasil proses pengasuhan.

Seiring dengan perkembangan kecerdasan emosional, seorang anak juga akan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Hal ini terbukti dengan bertambahnya tinggi dan berat badan, untuk pertumbuhan anak secara pesat dibutuhkan nutrisi dan gizi yang cukup namun untuk perkembangan kecerdasan emosional membutuhkan berbagai pengalaman dalam berhubungan sosial dengan lingkungan serta pemahaman tentang perasaan. Kecerdasan emosional itu sendiri terkait dengan faktor-faktor pemberian pola asuh terhadap anak oleh orang tua.

Bagi anak yang masih dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, biasanya sangat memiliki kedekatan dengan orang tua karenanya pada masa inilah bimbingan dan pola asuh orang tua sangat menentukan perkembangan anak baik untuk berhubungan sosial, perkembangan tingkah laku secara maksimal maupun penumbuhan rasa percaya diri yang sangat berguna untuk masa depannya.

Ketika anak masih dalam usia batita (bawah tiga tahun) kecenderungan kelekatan dengan ibunya begitu kuat hal ini karena pada masa itu seorang anak masih membutuhkan ASI dari ibunya, sementara dalam kemampuan motoriknya belumlah sempurna sehingga ia juga membutuhkan bantuan orang tua ketika hendak melakukan sesuatu.

Pada usia di bawah tiga tahun, seorang anak memiliki ciri tak berdaya dalam menghadapi sesuatu, mencoba sesuatu yang baru menyenangi sesuatu yang menarik, sampai kadang bersikap egois dan bandel dari ciri sikap yang menonjol tersebut, sebenarnya anak sudah memerlukan adanya dukungan, penghargaan, pengertian dan dorongan dan bisa juga pujian dari orang tuanya.

Sebagai orang tua, kita dapat mewujudkan perhatian pada anak tersebut melalui pemberian hadiah seperti contohnya ketika buah hati terampil menggunakan alat makan maka kita orang tua harus jeli, bagaimana bisa menempatkan posisi buah hati sebagai anggota baru dalam meja makan. Target yang diharapkan dalam pembelajaran ini adalah melatih kemandirian atau menumbuhkan rasa percaya diri bagi buah hati kita.

Dalam kondisi yang serba terampil dan mulai adanya kekritisian pada fokus perhatiannya inilah kita sebagai orang tua mulai memberikan batasan yang konsisten berupa hal yang dapat dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Kebutuhan anak yang utama adalah pujian pendampingan dan perhatian dimana semua kebutuhan itulah yang nantinya dapat diterapkan ketika berhubungan sosial dengan orang lain. Seorang anak tidak akan mengetahui perilaku sesuai dengan

kelompok sosial dan memiliki sumber motivasi untuk mendorongnya berbuat sesuka hati.

Dalam hal ini jelas awalnya jalan sosial diperoleh dalam lingkungan keluarga anak belajar dari orang tua, saudara kandung dan anggota keluarga yang lain apa yang dianggap benar dan salah dalam hubungan bagi perilaku yang salah dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, seorang anak akan memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang diterapkan anggota keluarga.

Dengan memahami hal tersebut, sebaiknya orang tua memberikan pendidikan terbaik kepada anak tanamkanlah nilai-nilai kehidupan yang baik pada masa ini kepada anak, tanamkanlah nilai-nilai kehidupan yang baik pada masa ini kepada anak. Perilaku, sikap dan komitmen orang tua akan menjadi teladan dan sumber yang akan ditiru oleh anak-anak.

Stimulasi dini adalah rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada anak oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tuanya agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dengan stimulasi dini ini diharapkan perkembangan motorik anak berjalan baik sehingga dapat mengikuti pendidikan berikutnya.

Peranan orang tua di sini sangatlah penting pada aktifitas pemberian pola asuh pada anaknya pada dasarnya orang tua adalah pembentuk akhlak dan dasar tingkah laku yang nantinya akan berperan pada fase perkembangan selanjutnya, sehingga sangatlah penting wawasan dan pendidikan orang tua dalam upaya peletakan pola asuh di dalam keluarga. Adapun pendidikan tersebut, tidaklah

harus dilihat dari pendidikan formal yang di peroleh, pendidikan non formal pun (pendidikan agama) sangatlah diperlukan dalam pemberian pola asuh yang sesuai dengan kebutuhannya pada masa fase perkembangannya.

Betapa banyak orang tua yang ingin anak-anaknya menjadi anak yang cerdas otak rasionalnya, cerdas emosionalnya juga kecerdasan jamak lainnya. Semua kecerdasan bisa didapat bila diasuh oleh orang tua yang pintar dalam membentuk semua itu, walaupun unsur kesiapan menerima kehadiran anak juga tak kalah pentingnya berperan dalam pengasuhan anak.

Kriteria untuk berperan sebagai orang tua ideal memang tidak sederhana baik bagi mereka yang berpendidikan rendah ataupun yang berpendidikan tinggi orang tua yang berperan ganda seperti ibu misalnya, tentu saja memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk memberikan sentuhan fisik maupun psikologis bagi anak-anaknya sekalipun demikian ibu yang ideal untuk mencapai kriteria ideal, paling tidak, orang tua menunjukkan semangat dan upaya untuk berusaha lebih baik dalam memenuhi kebutuhan anaknya di berbagai sisi, baik fisik, psikologis maupun sosial anak.

Erikson (1993:98), seorang ahli dalam bidang perkembangan menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam mengembangkan aspek psikososial anak orang tua yang memberikan kehangatan, kenyamanan, cinta dan kasih sayang pada anak sejak usia dini, akan memungkinkan anak mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya bila bisa melalui tahap-tahap ini dengan baik, anak akan lebih mudah mengembangkan atonemi dan inisiatif pada dirinya dengan kata lain anak

tidak akan di dominasi oleh rasa ragu ataupun cemas dalam mengeksploitasi lingkungannya.

Uraian di atas fokusnya ada pada orang tua sebagai sentralnya dalam keluarga, hal ini menjadi suatu rujukan dari beberapa pemikiran yang mendasari penelitian tentang pola asuh dan pendidikan orang tua.

Dari segi ini jelaslah pula adanya perbedaan pola asuh yang diberikan pada anaknya kita tahu pada umumnya jelaslah bisa dilihat bagaimanakah peranan seorang suami/ istri yang pendidikannya lebih tinggi dari pasangannya, betapa akan sangat terlihat mereka lebih tertata dalam penanaman pola asuh pada anaknya baik dari segi bahasa ataupun teladan yang lain dalam penerapan dalam peletakan pengasuhan berwawasan lebih luas akan lebih terarah pola asuh dalam penerapan keseharian, mereka yang berpendidikan lebih tinggi pastinya akan menggunakan pola asuh yang penuh dengan keakraban (demokratis) orang tua dan anaknya, mereka sadar akan pentingnya pemberian pola asuh yang tepat akan berdampak positif pada belahan jiwanya. Hal ini pun tak lepas dari faktor karakter dari masing-masing orang tua, hanya saja suami atau istri yang lebih tinggi pendidikannya akan lebih dominan dalam mewarnai pola asuh yang diterima anak-anak pada umumnya.

Wujud kasih sayang seseorang memang beragam bentuknya ada yang dinyatakan secara lisan, tulisan. Adapula yang terlihat dalam sikap dan perilaku, demikian pula wujud kasih sayang orang tua kepada anak bisa di nyatakan dengan cara yang berbeda, sesuai dengan keyakinan atau prinsip, wawasan atau pengetahuan yang sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor kondisi atau situasi.

Namun demikian, penerimaan anak tentang sayang tidaknya orang tua terhadap mereka tentu saja berbeda jika di lihat dari segi usia.

Kualitas dan kuantitas interaksi yang diberikan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap ikatan emosi yang terjalin diantara mereka. Dengan demikian untuk anak usia dini, kuantitas pertemuan tidaklah cukup sebagai bukti kasih sayang.

Kualitas harus diiringi dengan kuantitas anak usia dini perlu sentuhan baik fisik maupun psikologis yang intensif. Kebersamaan dengan orang tua dalam rumah sangat memungkinkan anak bisa mengungkapkan perasaannya di kala sedih dan suka. Mendapatkan jawaban tentang berbagai hal yang ingin diketahuinya, mendapatkan perhatian dan pujian serta, serta hal positif lainnya di saat yang dibutuhkan kebersamaan anak dengan orang tuanya selama sekian waktu dalam sehari tentu saja menumbuhkan ikatan emosi mereka akan merasa saling kehilangan jika tidak bersama. Berkaitan dengan hal ini tentu saja ekstra tenaga dan kesabaran orang diperlukan untuk meminimalkan masalah yang mungkin terjadi. Green (2005:89) mengatakan jika para ibu yang ingin bekerja atau harus bekerja di luar rumah menjalankan segala kehidupannya dan berhenti merasa bersalah, tetapi hidup mereka akan lebih bahagia walaupun secara kuantitas waktu ibu bekerja tidak bisa memberikan terbaik untuk anak, paling tidak mereka bisa mengoptimalkan kualitas kebersamaan dengan anak dalam waktu yang terbatas untuk meminimalkan masalah yang mungkin terjadi.

Hal ini seharusnya disadari lawan pasangan masing-masing karena sudah ada kesepakatan diantara keduanya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah

asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulannya hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Semua jelas sangatlah dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan orang tua, orang tua dalam memberikan pengasuhan tentang pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab, yang semua penerapannya pun pasti dari pengalamannya dalam keluarganya ataupun lingkungannya, baik lingkungan sosial lingkungan pendidikan maupun lingkungan budayanya. Manakala suami istri di masa kalanya menerima penerapan pola arah yang baik niscaya mereka pun akan memberikan pelayanan pola asuh yang lebih baik pula ke anaknya ataupun generasi selanjutnya, secara sadar pun bilamana dulu orang tua mendapatkan pengalaman pola asuh yang kurang baikpun, dengan sendirinya orang tua akan membuangnya jauh-jauh dan tidak ingin semuanya terulang pada anak-anaknya.

Pengasuhan sosial yang diberikan orang lain akan sangat bermanfaat bagi anak kita, karena dengan pengasuhan etika dan moral pada anak, anak akan memiliki keterampilan bersosial dan juga akan lebih bisa menahan diri, mengontrol emosi dan menghargai peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Etika dan sistem nilai adalah sesuatu yang dipandang paling dan di junjung tinggi (Guhardja, Harrojo, Puspitawati & Hastuti, 1994).

Dari semua fenomena tentang pengasuhan orang tua diatas, membuka inisiatif peneliti untuk lebih jelas dalam memahami dan mendalami tentang hubungan perbedaan pendidikan orang tua dengan pola pengasuhan. Peneliti mengambil sampel langsung dari masyarakat desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes yang mempunyai anak usia dini dengan mengambil batasan pendidikan orang tua dari SMP sampai dengan yang berpendidikan sarjana.

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan orang tua merupakan pondasi bagi pendidikan anak di kemudian hari, semakin baik pendidikan orang tua maka dimungkinkan akan lebih memberikan peluang pendidikan, peluang orientasi, peluang ketahanan dan kekebalan hidup. Selanjutnya Tingkat pendidikan orang tua akan saling melengkapi dalam menata kehidupan di keluarganya, asumsi kemanusiaan seorang yang berpendidikan tinggi maka akan mencari pasangan yang minimal pendidikanya setara atau satu tingkat diatas atau dibawahnya, walaupun masih bisa ditemukan Tingkat pendidikan yang jauh tetapi dalam prosentase sedikit.

Selanjutnya bahwa tingkat pendidikan tetap saja memberikan pengaruh yang besar terhadap pola asuh yang dilakukan dan diberikan kepada anak di keluarganya, hal ini tentunya akan memberikan gambaran tentang pengaruh perbedaan tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak.

1.3 Batasan Masalah.

Dalam penelitian ini membatasi masalah sangat penting untuk memberikan arah yang jelas terhadap masalah yang akan diteliti. Peneliti menjadi terarah dan dapat memberikan nilai praktis bagi peneliti. Hal penting dalam keluarga adalah pola asuh bagi anak yang di latarbelakangi berbagai faktor, diantaranya lingkungan, sosial budaya serta pendidikan orang tua. Dalam penelitian ini yang di kaji adalah pola asuh yang di dasari oleh pendidikan orang tua.

Salah satu cara untuk mencapai kemajuan pada suatu sekolah adalah adanya gaya kepemimpinan kepala sekolah. Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu sejauh mana Tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh.

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti berkeinginan melaksanakan penelitian yang berjudul hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap orientasi pola asuh, selanjutnya untuk mengetahui:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak usia dini?
- (2) Apa dampak dari perbedaan tingkat pendidikan orang tua terhadap pola Asuh anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian.

- (1) Untuk mengetahui pengaruh perbedaan tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak usia dini.
- (2) Untuk mengetahui dampak dari adanya perbedaan tingkat pendidikan keluarga terhadap pola asuh anak usia dini.

1.6 Manfaat

- (1) Manfaat Teoritis.

Di harapkan dapat memberikan manfaat dan untuk menambah dan mengembangkan dalam kecakapan pengetahuan terutama mengenai pola asuh.

- (2) Manfaat Praktis.

- 1) Bagi orang tua.

Dapat digunakan sebagai acuan atau masukan dalam pendidikan pola asuh anak di keluarga.

- 2) Bagi sekolah.

Dapat digunakan sebagai masukan dalam penanganan pola asuh di lingkungan pendidikan.

- 3) Bagi Peneliti.

Dapat menerapkan pola asuh yang benar khususnya bagi anak sendiri dan bagi lingkungann masyarakat pada umumnya.

1.7 Definisi Istilah

Untuk lebih jelas, penelitian ini akan lebih merinci arti-arti dari kata-kata di bawah ini:

- (1) Hubungan merupakan kata yang mengandung arti: adanya korelasi, kontak sambung rasa ataupun adanya keterkaitan antara pokok masalah yang satu dengan yang lain.
- (2) Perbedaan merupakan kata yang mengandung arti fase demi fase.
- (3) Pendidikan merupakan kata yang mengandung arti: upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya.
- (4) Orientasi merupakan kata yang mengandung arti memandang kedepan, punya paradigma yang menjadi gambaran.
- (5) Pola asuh merupakan kata yang mengandung arti hubungan orang-orang yang disatukan karena ikatan perkawinan karena adanya hubungan darah atau adopsi berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan social bagi suami istri, ayah dan ibu, putra-putri saudara laki-laki dan perempuan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

2.1 Hakekat Pola Asuh

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Menurut Edwards (2006: 52) bahwa Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak.

Pola asuh yang diberikan orang tua sangat berperan dalam memberikan pedoman dalam perkembangan kecerdasan emosional anak, karenanya pola asuh merupakan pendidikan dasar keluarga sebagai kunci dalam anak melangkah memapahi kehidupan selanjutnya, dalam melakukan, melindungi, merawat dan mengajarkan anak. Pengasuhan disadari sebagai pengalaman penting kehidupan manusia yang dapat berpengaruh secara emosi dan intelektual.

Menurut Al-Istambali (2002:35) bahwa kecemasan orang tua disebabkan oleh kekawatiran orang tua cukup beralasan sebab anak kemungkinan belum berpikir resiko bila berbuat kurang baik keadaan ini tentu akan mengancam masa depannya. Riyanto (2002:76) menabahkan dalam mengasuh orang tua bukan hanya mampu mengomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak.

Selanjutnya Clemes (2001:41) berpendapat terjadinya penyimpangan perilaku anak di sebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dan orang tua. Ketergantungan ini dapat dilihat dan keinginan anak untuk memperoleh, perlindungan, dukungan dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya. Dibawah ini pemetaan penerapan pola asuh yaitu;

(1) Pola asuh makan

Makan dan minuman bergizi harus dapat disediakan orang tua bahkan sejak masa pranatal (sebelum kelahiran) hingga masa postnatal (setelah kelahiran), periode usia bayi, balita, usia prasekolah, usia sekolah hingga periode usia dewasa.

Orang tua tidak memiliki kewajiban pada masa pranatal (sebelum kelahiran) dan berlangsung sampai masa kelahirannya, konsumsi makanan bergizi ini diterima anak akan mempengaruhi perkembangan otak bayi pada saat dilahirkan, sebab pada masa dilahirkan otak bayi telah mencapai 25% volume otak orang dewasa (Eraig. 1986). Faktor penyebab kelainan kongenital otak pada anak yaitu faktor genetik berupa kromosom dan gen, faktor lingkungan ibu berupa kekurangan konsumsi yaitu defisiensi asam folat, penyakit seperti diabetes, adanya tolesin dengan adanyakonsumsi alkohol dan merokok, Wardi (2005:98).

(2) Pola Asuh Hidup Sehat

Pola asuh hidup sehat adalah salah satu aspek yang harus di tunaikan oleh orang tua, usaha preventif yang dilakukan orang tua adalah dengan membiarkan pola hidup sehat, melalui penanaman kebiasaan hidup bersih dan teratur, pengasuhan kesehatan juga mencakup upaya kuratif yang dibelanjakan orang tua untuk memberikan perawatan dan pengobatan agar anak selalu dalam kondisi terbebas dari penyakit.

(3) Pola asuh Hidup Sosial Emosi

Pola asuh sosial emosi termasuk didalamnya adalah pembinaan cinta dan kasih sayang dan keterampilan berhubungan sosial termasuk etiket dan nilai cinta adalah emosi yang menyejukkan, ungkapan kasih sayang dan bentuk perhatian yang dibutuhkan individu sebagai makhluk sosial.

Keterampilan sosial dan etiket, harus diajarkan semenjak dini, hal ini supaya anak memiliki keterampilan berhubungan sosial dengan orang lain,

anak yang diajarkan keterampilan sosial dan etikat juga akan lebih dapat belajar menahan diri, mengontrol emosi dan menghargai peraturan yang berlaku dalam masyarakat.

(4) Pola Asuh Moral dan Spiritual

Penanaman moral dan spiritual adalah kebutuhan mendasar akan setiap individu, karena keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah landasan penting dalam kehidupan dan kebutuhan rohani setiap manusia, sejak kecil pengasuhan moral selayaknya ditanamkan kepada anak karena menurut Erikson (Tiekona 2000:78), hal ini akan melekat erat dan lebih mudah dilakukan.

Kesimpulannya bahwa persoalan pola asuh memiliki beberapa tahapan baik fisik maupun psikis yang bermula dari sejak anak dalam kandungan hingga lahir dan mengenal dunia, pola asuh ini kontinyu dan saling mendukung.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Setiap orang mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Entah itu latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal atau pun pengalaman pribadinya selama ini. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Berikut hal-hal yang mempengaruhi pola asuh anak :

1. Faktor Pendidikan

Beberapa pendapat ahli tentang pengaruh pendidikan pada pengasuhan:

- a. Prof. Dr. M. Y. Langeveld: mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbing anak agar menjadi dewasa.
- b. Prof. Y. H. E. Y. Hoogveld: mendidik adalah upaya membantu anak, supaya anak itu kelak mendapat kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya yang dapat tercapai olehnya dan tidak mengganggu orang lain.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membimbing anak yang nantinya akan berguna untuk terjun ke masyarakat, seorang anak tidak selamanya akan mengalami pendidikan, sehingga dalam setiap perkembangannya perlu diasuh dan dibimbing agar mempunyai bekal yang cukup. Dalam kehidupan keluarga orang tua lah yang berperan sebagai pendidik yang pertama dan yang utama. Walau pada dasarnya orang tua mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya pendidikan yang dicapainya. Sehingga tingkat pendidikan yang berbeda juga menunjukkan perbedaan kemampuan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda jelas dapat mempengaruhi pengasuhan pada anaknya.

2. Pengaruh keluarga asal

Faktor penting yang kelak mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang, menentukan pemilihan pasangan, mempengaruhi pola interaksi / komunikasi antara suami istri dan anak.

Mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap pasangan dan mempengaruhi persepsi orang tersebut terhadap perannya sendiri. intinya, hubungan orang tua – anak ikut mempengaruhi seseorang dalam mengarungi kehidupan perkawinan di masa mendatang.

3. Hubungan orang tua anak

Bila saja hubungan dengan orang tuanya memuaskan dan membahagiakan, maka kesan emosi positif akan tertanam dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya sendiri.

Sebaliknya, dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orang tua , akan terekam dalam memori dan menimbulkan stress yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat. Hal ini memungkinkan akan terbawa kelak ketika berumah tangga.

4. Sikap penolakan orang tua

Perhatian orang tua yang tidak konsisten, labil dan tidak tulus, seringkali menjadi penyebab kurang terpenuhinya kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa aman dan perhatian. Tak urung si anak harus bersusah payah dan berusaha mendapatkan perhatian dan penerimaan orang tua, namun seringkali orang tua tetap tidak memberikan respon seperti yang diharapkan.

Sikap penolakan yang dialami seorang anak pada masa kecilnya akan menimbulkan perasaan rendah diri, merasa diabaikan, rasa disingkirkan dan rasa tidak berharga. Sikap inilah yang sangat berbahaya. Tak jarang anak terjerumus dalam pergaulan bebas karena “penolakan” orang tua dan sikap mereka dalam mencari perhatian.

5. Figur orang tua

Setiap anak dari mulai bayi hingga kelak dewasa sangat memerlukan figure dari orang tuanya. Oleh karena itu berikan figur yang baik dan mendidik kepada anak.

6. Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua

Kelekatan yang berlebihan dan tidak sehat terhadap salah satu orang tua (biasanya terhadap orang tua lawan jenis) di masa kecil, jika tidak berubah/mengalami perkembangan dan jika setelah menikah masih tetap lengket dengan orang tua, maka hal ini akan menimbulkan persoalan besar dengan pasangan.

Dari uraian beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak seperti faktor pendidikan, pengaruh keluarga asal. Hubungan orang tua anak, sikap penolakan orang tua, figur orang tua dan ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua maka sangat jelas proses pemberian pola asuh sangatlah dinamika.

2.1.3 Macam-Macam Pola Asuh

Ada beberapa macam pola asuh dalam mengasuh anak, menurut Boumand (1994:49) membagi 4 kecenderungan bentuk pola asuh orang tua yaitu:

(1) Pola asuh otoriter.

Cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, bisaanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi bisaanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya, ciri-ciri:

- 1) Pola asuh bersifat tegas, kaku dan kurang simpatik.
- 2) Terlalu mengatur kegiatan anak.
- 3) Cenderung memberikan hukuman fisik.
- 4) Kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat.

(2) Pola asuh Demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga

memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat, ciri-ciri:

- 1) Orang tua mengakui keberadaan anak
- 2) Dapat memberikan alasan yang bagus saat bertindak
- 3) Pemberian tanggung jawab secara bertahap sesuai fase
- 4) Dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan dari anak
- 5) Tegas tetapi penuh kehangatan dan pengertian

(3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini bisanya meberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini bisaanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak, ciri-ciri:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa batasan dengan kewajiban dan tanggung jawab anak
- 2) Peranan anak lebih dominan daripada orang tua dalam memberikan ataupun membuat keputusan sehingga jarang sekali terjadi komunikasi timbal balik.

(4) Pola asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk

keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997:73). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Kesimpulannya bahwa penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak. Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya, orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

2.1.4 Penerapan Pola Asuh yang Baik bagi Pembentukan Kepribadian Anak.

Anak adalah buah hati orang tua yang merupakan harapan masa depan. Oleh karena itu, anak harus dipersiapkan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berkepribadian yang baik berguna bagi masyarakat. Untuk itu, perlu dipersiapkan sejak dini. Anak sangat sensitif terhadap sikap lingkungannya dan orang-orang terdekatnya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula.

Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua.

Orang tua yang bisa dianggap teman oleh anak akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga. Sehingga antara orang tua dan anak

mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Anak-anak yang hidup dengan pola asuh yang demikian akan menghasilkan karakteristik anak yang dapat mengontrol diri, anak yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru. Pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

Perkembangan anak dipengaruhi faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa faktor tersebut, yaitu;

(1) Faktor bawaan

Sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti penyabar, pemaarah, pendiam, banyak bicara, cerdas atau tidak cerdas. Keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung sampai rambut. Faktor bawaan merupakan warisan dari sifat ibu dan bapak atau pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit dan lain-lain. Faktor bawaan dapat mempercepat, menghambat atau melemahkan pengaruh dari lingkungan. Tidak dapat dibandingkan anak yang satu dengan anak yang lain tanpa memperhitungkan faktor ini.

(2) Faktor lingkungan

Faktor dari luar diri anak yang mempengaruhi proses perkembangan anak. Meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarganya dan hal lain seperti sarana dan prasarana yang tersedia misalnya alat bermain atau lapangan bermain. Faktor lingkungan dapat merangsang berkembangnya fungsi tertentu dari anak yang dapat menghambat atau

mengganggu kelangsungan perkembangan anak. Pengaruh yang sangat besar dan sangat menentukan dirinya nanti sebagai orang dewasa adalah ketika anak berusia dibawah 6 tahun, sehingga lingkungan keluarga sangat perlu diperhatikan. Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, ketika dewasa menjadi bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stres, mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak baik jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman, sekaligus disiplin dan contoh yang baik. Karenanya diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia. dan tuntutan perkembangan tersendiri. Kebutuhan perkembangan anak meliputi kebutuhan mental, emosional dan sosial.

Cara mengasuh anak yang sesuai dengan perkembangan anak, dibagi dalam 4 tahap sebagai berikut:

(1) Sejak dalam kandungan

Kesehatan anak di dalam kandungan dipengaruhi oleh keadaan kesehatan ibunya. Bila ibu sakit fisik (misalnya infeksi), maka anak dalam kandungan dapat tertular. Bila ibu stres, anak dalam kandungan juga dapat terpengaruh. Karena itu, ibu perlu mempersiapkan diri dengan baik agar anak dalam kandungan sehat fisik dan mental. Ibu perlu menjaga pikiran dan perasaan supaya anaknya nanti tidak rewel dan mudah menyesuaikan diri. Suara ibu adalah suara yang sering di dengar

anak. Suara keras atau lembut ibu akan diikuti anak setiap waktu. Bapak dan ibu perlu menjaga percakapannya supaya anak terbiasa mendengarkan dan mudah meniru yang baik-baik nantinya. Ibupun harus tenang. Jika ibu sering cemas, sedih, ketakutan dan marah, maka setelah lahir anak bisa menjadi rewel, selalu gelisah dan sukar menyesuaikan diri.

(2) Sejak lahir sampai 1,5 tahun

Sejak lahir anak sepenuhnya bergantung pada orang lain terutama ibu atau pengasuhnya. Anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Tahap ini untuk mengembangkan rasa percaya diri pada lingkungannya. Bila rasa percaya tidak dapat, maka timbul rasa tidak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Bayi belum bisa bercakap-cakap untuk menyampaikan keinginannya. Tangisan pada bayi menunjukkan bahwa ia membutuhkan bantuan. Ibu harus belajar mengerti maksud tangisan bayi. ASI adalah makanan yang paling baik untuk bayi. Dengan pemberian asi, bayi akan di dekap ke dada sehingga merasakan kehangatan tubuh ibu dan terjalinlah hubungan kasih sayang antara bayi dan ibunya.

Segala hal yang dapat mengganggu proses menyusui dalam hubungan ibu dan anak pada tahap ini akan menyebabkan terganggunya pembentukan rasa aman dan rasa percaya diri. Gangguan yang dapat timbul pada tahap ini adalah kesulitan makan, mudah marah, menolak sesuatu yang baru, sikap dan tingkah laku yang seolah-olah ingin melekat pada ibu dan menolak lingkungan.

(3) Usia 1,5 sampai 5 tahun

Tahap ini merupakan tahap pembentukan kebiasaan diri. Aspek psikososialnya, anak bergerak dan berbuat sesuai kemauan sendiri, meraih apa

yang bisa dijangkau, dapat menuntut apa yang dikehendaki atau menolak apa yang tidak dikehendaki. Pada tahap ini, akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri seperti makan sendiri, pakai baju sendiri dan lain-lain. Hal ini menjadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri dikemudian hari.

Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai dan meyakini kemampuannya. Jika terdapat gangguan dalam mencapai rasa otonomi diri, anak akan dikuasai rasa malu, ragu-ragu serta pengekan diri yang berlebihan. Sebaliknya dapat juga terjadi melawan dan berontak. Gangguan yang timbul pada tahap ini, anak sulit makan, suka ngadat dan ngambek, menentang dan keras kepala, suka menyerang atau agresif. Konsep ruang dan sebab akibat mulai berkembang. Mulai mengenal nama-nama di sekitarnya dan mulai menggolongkan serta membedakan benda berdasarkan kegunaannya. Bahasa mulai berkembang dan mulai menirukan kata-kata dan perilaku orang disekitarnya walaupun anak belum mengerti.

(4) Usia 3 sampai 6 tahun (prasekolah)

Dengan meningkatnya kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan, anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Anak bersifat ingin tahu, banyak bertanya dan meniru kegiatan sekitarnya, libatkan diri dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tetapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin. Pada tahap ini seorang ayah mempunyai peran yang penting bagi anak. Anak laki-laki merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya.

Melalui peristiwa ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki dan lainlain. Ia dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas. Dalam hal ini, kerjasama ayah dan ibu sangat penting artinya. Yang diperlukan anak seusia ini adalah melatih kemampuan fisik, kemampuan berfikir, mendorong anak bergaul dan mengembangkan angan-angan. Pada tahap ini aspek intelektualnya mulai berkembang lebih nyata tentang konsep ruang dan waktu, mulai mengenal betuk-bentuk dua dan tiga dimensi, warna-warna dasar, simbol-simbol angka, matematika dan huruf. Gangguan yang dapat timbul pada tahap ini adalah masalah pergaulan dengan teman, pasif dan takut berbuat sesuatu, takut mengemukakan sesuatu serta kurang kemauan, masalah belajar dan merasa bersalah.

2.2 Sikap Orang Tua

Sikap orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi kepribadian anak. Sikap yang baik yang dapat mendukung pembentukan kepribadian anak antara lain:

(1) Penanaman Pekerti Sejak Dini

Orang tua dan keluarga adalah penanggung jawab pertama dan utama penanaman sopan santun dan budi pekerti bagi anak. Baru kemudian, proses penanaman akan dilanjutkan oleh guru dan masyarakat. Ketiga unsur ini, menurut Achir (2000:43), hendaknya bekerja sama secara harmonis. Sopan santun harus ditanamkan pada anak sedini mungkin. Sebab sopan santun dan tata karma adalah perwujudan dari jiwa yang berisi nilai moral. Untuk selanjutnya moral akan turut

berkembang dengan yang lain dan akan dijadikan nilai sebagai pedoman dalam perilaku keseharian”. Penanaman nilai baik dan buruk sebaiknya dilakukan perlahan-lahan, sesuai dengan tahap pertumbuhan anak, daya tangkap dan serap mentalnya. Ajarkan anak bersyukur setelah memperoleh sesuatu, ajarkan kejujuran, sopan santun, mencintai sesama, memelihara, memperbaiki, dan lain-lain.

(2) Mendisiplinkan Anak

Dengan penerapan disiplin pada anak sejak dini, akan menumbuhkan pribadi anak yang mandiri. Seorang anak akan belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya anak dapat diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Banyak orang tua yang tidak tahu apa yang harus dilakukannya ketika anak mulai melanggar aturan yang telah diterapkan bersama dalam keluarga. Yang terjadi kemudian adalah reaksi emosional yang akhirnya menimbulkan rasa bersalah orang tua. Pendekatan yang bisa digunakan orang tua adalah mengkombinasikan cinta dengan batasan-batasan yang telah disepakati bersama dalam keluarga. Stratton (2001:59) menekankan prinsip disiplin harus dibuat sangat individual, sesuai kebutuhan masing-masing anak dan keluarga.

(3) Menyayangi anak secara wajar

Bagi ayah dan ibu yang bekerja sepanjang hari, atau mempunyai aktivitas sosial/organisasi yang berlebihan, kebanyakan menitipkan anaknya kepada ibu pengganti. Itu bisa berarti nenek atau saudara orang tua sendiri atau menggaji perawat/pengasuh anak. Walaupun tidak menemaninya sepanjang hari, sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan kasih sayang sebaiknya dilakukan secara

wajar. Jangan memanjakan anak sebagai imbalan atas hilangnya waktu bersama anak akibat kesibukan orang tua. Apalagi memanjakan anak karena merasa berdosa, karena meninggalkan anak seharian, menurut Hadis (2005:54).

(4) Menghindari pemberian label “malas” pada anak

Banyak orang tua yang acapkali memberi cap atau label “malas” kepada anaknya. Sebutan ini dapat merugikan anak sebab membuat anak kurang berusaha karena merasa upaya yang dilakukannya tidak akan diperhatikan. Bahkan anak akan berlaku sebagaimana diharapkan melalui label yang disandangnya itu. Label tersebut akan merusak pembangunan konsep diri anak yang dibentuk sejak masa kecil. Oleh karenanya, para orang tua hendaknya menghindari pemberian label “malas” kepada anaknya. Dengan label itu, anak akan merasa diperlakukan tidak adil menerima cap yang tidak pernah dikehendakinya, menurut Sitepu (2005: 56). Hal penting yang harus dilakukan orang tua justru membangun semangat anak. Hal ini dapat dilakukan melalui kepercayaan yang diberikan pada anak melalui kegiatan yang unik serta mengandung tantangan atau dorongan lainnya. Sehingga anak menjadi individu yang mandiri.

(5) Menghukum anak

Hukuman yang diberikan orang tua kepada anak adalah hukuman yang dapat mendidik anak, bukan hukuman yang dapat membuat anak menjadi trauma. Asumsi bahwa tiap perilaku salah itu disengaja adalah tidak benar. Anak terkadang tidak mengerti apa yang telah dilakukannya itu perilaku yang benar atau salah. Hukuman juga perlu diberikan kepada anak, sehingga anak akan

mengetahui perilaku yang telah dilakukannya itu benar atau salah. Adapun fungsi hukuman adalah:

- 1) Menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka bisaanya urung melakukan tindakan tersebut.
- 2) Mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang diperbolehkan.
- 3) Motivasi, pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

2.3 Tanggungjawab Dalam Pola Asuh

Tanggung jawab bukan sebatas memilihkan sekolah atau membiayai sekolah dan segala keperluannya. Lebih dari itu, tanggung jawab orang tua diwujudkan dalam keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan (kehidupan) anak-anaknya. Ketika orang tua terlibat langsung dalam kehidupan dan pendidikan anak-anaknya, maka mereka akan memberi perlakuan yang lebih tepat kepada anak-anak.

2.3.1 Perilaku anak

- (1) Ketika para siswa melaporkan dirinya merasa mendapat dukungan dari sekolah dan rumah, mereka memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi,

menganggap sekolah lebih penting, dan cenderung melakukan sesuatu dengan lebih baik

- (2) Keterlibatan siswa dalam penyalahgunaan narkoba, perilaku kekerasan, dan perilaku antisosial lainnya menunjukkan penurunan seiring dengan meningkatnya keterlibatan orang tua
- (3) Anak-anak memperlihatkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang lebih positif,

2.3.2 Budaya

Sekolah-sekolah yang berhasil adalah sekolah-sekolah yang berhasil melibatkan orang tua dari berbagai latarbelakang sosial-ekonomi-budaya, memusatkan diri pada membangun hubungan kemitraan yang menguntungkan antara para guru, keluarga, dan anggota masyarakat; mengakui, menghargai, dan mempertimbangkan kebutuhan keluarga seperti adanya perbedaan status dan budaya; mengembangkan sebuah pandangan kemitraan bahwa wewenang dan tanggung jawab adalah dipikul bersama-sama.

2.3.3 Usia

- (1) Keuntungan-keuntungan dari keterlibatan orang tua tidak terbatas pada anak-anak usia dini; mereka semua mendapatkan keuntungan yang bermakna pada semua kelompok usia dan semua tingkatan pendidikan.
- (2) Para siswa SMP dan SMA yang orang tuanya tetap terlibat dalam pendidikan mereka, mampu melakukan peralihan yang lebih baik, memelihara kualitas

kerja mereka, dan mengembangkan rencana-rencana yang realistis terkait masa depan mereka. Sebaliknya, para siswa yang orang tuanya tidak terlibat lagi, kemungkinan mengalami drop-out sekolah lebih besar.

2.3.4 Kualitas Sekolah

- (1) Sekolah-sekolah yang memiliki kerjasama yang baik dengan orang tua menunjukkan semangat guru yang meningkat dan mendapat penilaian yang lebih tinggi dari para orang tua.
- (2) Sekolah-sekolah yang para orang tuanya terlibat memiliki dukungan yang lebih banyak dari para orang tua dan memiliki reputasi yang lebih baik di masyarakat.
- (3) Sekolah-sekolah yang dinilai bagus dalam program kemitraan dengan orang tua memperlihatkan hasil ujian nasional yang lebih baik.

Oleh karena itu, menurut Hafizh (2004:56) “Bersegeralah kamu dalam mendidik anak sebelum kesibukanmu melalaikanmu, karena sesungguhnya apabila anakmu telah berumur dewasa dan telah berakal (tetapi tidak berpendidikan), dia akan menyibukkan hatimu (dengan keburukan/hikmah).”

Menjadi orang tua adalah suatu profesi yang sangat mulia. Namun sebagian besar dari kita tidak mengerti harus bagaimana mempersiapkannya. Ketika kita mempersiapkan pernikahan maka kita sibuk memikirkan acara pestanya. Kita sibuk memikirkan siapa yang akan diundang, gaun apa yang akan dikenakan pengantin wanita, makanan seperti apa yang akan dihidangkan, foto

kenangan seperti apa yang akan dilakukan dan mungkin juga tempat tinggal seperti apa yang akan dihuni.

Banyak diantara pasangan muda yang menikah tidak mempersiapkan diri untuk mendidik anaknya. Mereka berpikir bahwa kalau menikah dan punya anak maka secara alami kita pasti bisa mendidiknya. Tidak perlu belajar. Tetapi setelah anaknya bermasalah barulah mereka sadar telah membuang waktu untuk belajar. Itupun untung jika masih sadar. Banyak yang tidak menyadarinya sampai tua.

Kebanyakan orang tua sekarang lebih mampu mengelola anaknya ketimbang mengasuh atau mendidiknya. Mengelola adalah kegiatan yang dilakukan dengan pikiran logis. Contohnya menyelesaikan pekerjaan rumah, mengikutkan anak les musik / balet / pelajaran, mengingatkan anak untuk makan, mandi dan tidur. Intinya tentang bagaimana membantu mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan dan menjadi apapun yang mereka inginkan yang sesuai dengan keinginan kita. Kita memperlakukan anak-anak seperti karyawan di kantor yang perlu dikontrol dan diawasi dengan seperangkat aturan.

Apakah dengan cara mengelola seperti itu sudah layak dan cukup disebut mengasuh dan mendidik? Pengasuhan merupakan kegiatan yang kita lakukan dengan pikiran dan juga perasaan. Hal tersebut meliputi memberi pelukan yang cukup banyak, memberi pujian dan menyemangati ketika anak-anak tertekan, memberikan kehangatan untuk menentramkan mereka dan memberikan mereka waktu berkualitas. Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah mengetahui siapa mereka dan membantunya menjadi seperti apa yang ada dalam dirinya. Bukan menjadikan mereka seperti apa yang kita inginkan.

Analogi yang paling buruk tentang pengasuhan anak adalah yang mengibaratkan anak seperti gumpalan tanah liat dan orang tua adalah pematungnya. Hal ini menggambarkan bahwa anak berada dalam pihak yang pasif dan tak berdaya sama sekali. Anak diposisikan tidak memberikan kontribusi dalam proses tumbuh kembangnya. Hal ini pada akhirnya gagal dan sangat merugikan perkembangan anak itu sendiri.

Analogi yang lebih baik adalah analogi bibit tanaman. Pohon kecil yang ditanam di taman semuanya mirip. Tapi ternyata mereka semua berbeda. Ada pohon pinus, pohon apel dan pohon mangga. Kita tidak membentuk mereka melainkan merawatnya sesuai dengan karakteristik yang telah ada.

Kita perlu mencari tahu pohon jenis apa. Setelah itu mempelajari apa yang mereka perlukan dan menyediakan apa yang diperlukan tersebut. Mungkin pupuk yang sesuai dan pasokan air yang memadai sesuai dengan semua sifatnya agar mencapai pertumbuhan optimal.

Dalam hal ini mengelola, membentuk, mengarahkan dan mengajari mendapatkan porsi. Mengasuh dan mendidik adalah selubung yang melingkupi semua hal tersebut. Mengasuh dan mendidik memerlukan kecakapan untuk menentukan kapan saat terbaik untuk mengelola, membentuk, mengarahkan dan mengajari anak sehingga dengan begitu si anak bisa menemukan memunculkan potensi dan karakteristik terbaik yang telah ada dalam dirinya.

2.4 Hakekat Pendidikan

2.4.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya.

Sebagai Humanisasi pendidikan adalah upaya pengembangan potensi manusia (sudut pandang Psikologi) baik kecerdasan spiritual (supaya tindakannya dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa) kecerdasan emosi kecerdasan intelegensi ataupun kecerdasan social sehingga menjadi pribadi individu yang mantap.

Pendidikan bisaanya berawal pada saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia akan bisa (mengajar) bayi mereka sebelum kelahiran.

Bagi sebagian orang pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. Seperti kata Mark Twain, "Saya tidak pernah membiarkan sekolah mengganggu pendidikan saya."

Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi.

Pendidikan sebagai hak setiap warga yang tertuang dalam pasal 31 UUD RI 1945 yang berbunyi :

- (1) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pendidikan
- (2) Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dalam dan pemerintah wajib membiayainya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan. Dalam pengertian yang sederhana, Pendidikan ialah: suatu usaha atau tuntunan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam mengarahkan hidupnya agar dapat menggunakan kemampuannya atau dapat mengembangkan pandangan secara maksimal pada suatu kenyataan. Hidup yang terjadi sekarang, dan yang akan datang diharapkan untuk dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat merupakan konsekuensi dari keputusannya itu dalam rangka mencapai tujuan.

Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa pendidikan merupakan tempat yang sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam menghadapi tantangan masa depannya. Dalam hal ini yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya tanggung jawab pemerintah, sekolah, tetapi tanggung jawab seluruh masyarakat, terutama orang tua. Dengan demikian upaya pencapaian sukses belajar anak di sekolah bagaimana pun tidak terlepas dari peranan dan

pengaruh orang tua dalam memberikan motivasi dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang diinginkan anaknya.

Dalam pencapaian tujuan yang diinginkan, setiap orang tua dapat memberikan teladan yang baik. Dengan memberikan teladan yang baik merupakan penopang dalam upaya meluruskan anak ke jalan yang baik pula, tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak tidak akan berhasil. Bagi orang tua mendidik anak adalah tanggung jawab yang diberikan atas pundak orang tua.

Sedangkan pendidikan untuk orang tua sendiri lebih ke arah bagaimana orang tua sebagai payung keluarga bisa menjadi sang pendidik bagi anak-anaknya yang secara natural melalui kasih sayangnya mampu membawa satu perubahan kearah lebih baik dan lebih siap dalam menghadapi masa depan anak-anaknya.

2.4.2 Landasan Pendidikan

- (1) Landasan religius pendidikan : asumsi yang bersumber dari agama dan religi
- (2) Landasan filosofis pendidikan : asumsi-asumsi yang berlandaskan dari filsafat yang menjadi titik tolak dalam dalam rangka praktek pendidikan.
- (3) Landasan Ilmiah Pendidikan : asumsi-asumsi yang bersumber dari berbagai cabang disiplin ilmu, sehubungan dengan landasan ini yang tergolong landasan ilmiah pendidikan landasan psikologi pendidikan, landasan historis pendidikan, landasan sosiologi pendidikan, landasan antropologis pendidikan adapun landasan pendidikan di kenal pula dengan landasan faktual pendidikan.

- (4) Landasan Yuridis atau hukum pendidikan : Asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku yang menjadi titik tolak dalam rangka praktek pendidikan.

2.4.3 Jenjang Pendidikan

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan menengah, pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- (3) Pendidikan tinggi, pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2.4.4 Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dibawah ini secara singkat di jelaskan mengenai jalur pendidikan, yaitu;

- (1) Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan

yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

(2) Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di setiap mesjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua gereja.

(3) Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Dari kenyataan di atas, bahwa tanggung jawab pendidikan itu secara alamiah memang sudah ada dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Dalam Undang-undang RI. No. 2 tahun 1989 pasal 10 ayat 4 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”.

Adapun eksistensi orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam meletakkan dasar pendidikan terhadap anak; Menurut Ulwan (2004:38) adalah:

“Orang pertama dan terakhir bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan fisik dan psikisnya serta menyerahkannya kepada pemikiran ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaannya adalah orang tua”.

Dalam hal ini, peranan orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup. Untuk menjaga keselamatan keluarga,

keluarga berkewajiban mendidik anak-anaknya agar terhindar dari kehancuran dan api neraka.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan orang tua sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran dengan melihat hasil yang dicapai siswa. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang tua dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini.

2.4.5 Jenis pendidikan

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.

(1) Pendidikan umum

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

(2) Pendidikan kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah sekolah menengah kejuruan (SMK).

(3) Pendidikan akademik

Pendidikan akademik merupakan pendidikan tinggi program sarjana dan pascasarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

(4) Pendidikan profesi

Pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki suatu profesi atau menjadi seorang profesional.

(5) Pendidikan vokasi

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal dalam jenjang diploma 4 setara dengan program sarjana (strata 1).

(6) Pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan dan pengalaman terhadap ajaran agama dan /atau menjadi ahli ilmu agama.

(7) Pendidikan khusus

Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif (bergabung dengan sekolah biasa) atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (dalam bentuk sekolah luar biasa/SLB).

2.4.6 Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pondasi bagi tumbuh kembangnya seorang anak, berikut 4 karakteristik keluarga yaitu :

- (1) Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan darah atau adopsi
- (2) Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh hakekatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks yang masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda. Kebudayaan diperoleh dari komunikasi anggota-anggota keluarga yang dibawa dari pola-pola tingkah laku individu. Perkawinan merupakan pernyataan 2 orang yang masing-masing mempunyai sejarah sendiri-sendiri.
- (3) Keluarga adalah kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si keluarga. Ayah dan ibu, putra-putri dan saudara laki-laki dan perempuan, peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekutan melalui sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

2.5 Hakekat Orang Tua

2.5.1 Pengertian Orang Tua

Menyatunya dua orang laki-laki dan perempuan yang didasari rasa saling cinta kasih menuju kehidupan rumah tangga, itu selanjutnya yang akan disebut

orang tua. Menyatunya dua orang ini akan lebih sempurna dan sah jika dilaksanakan sesuai peraturan Negara dan keyakinan masing-masing.

Meskipun saat membangun rumah tangga masih usia muda, artinya umurnya belum cukup, tetapi jika sudah terikat ikatan perkawinan, sudah sah menurut aturan Negara, yang sejak itu dia sedang menjadi orang tua. Menyatunya dua orang, laki-laki dan perempuan itu, nantinya akan beranak-pinak untuk meneruskan keturunan. Rumah tangga yang sempurna itu jika keluarga itu sudah diberi keturunan untuk meneruskan sejarah keluarganya.

Kedua orang tua itu punya kewajiban untuk langgengnya keluarga dan rukun (harmonis)nya rumah tangga, yang ujungnya tidak terkucilkan dari keluarga besarnya/masyarakat. Dalam menjalankan peran orang tua, ayah dan ibu punya kewajiban masing-masing, tetapi meskipun sendiri-sendiri tujuannya satu yaitu untuk menghidupi keturunan agar tumbuh sempurna, serta harmonis dan bahagiannya anak-anaknya kelak. Arti bahagia adalah selalu dilihat tetangga selalu rukun dan harmonis. Menjalankan peran orang tua ini berarti sudah menjalani janji kehidupan yang kita ikrarkan sebelum kita hidup di dunia ini. Yaitu: 1) Berbakti kepada Tuhan Yang Mencipta Alam Semesta ini, 2) Menghidupi keturunan, dan 3) Bekerja.

Orang tua itu walaupun ada 2, laki-laki dan perempuan, sejatinya hanya 1, yaitu yang bertugas mendidik anak menjadi kewajiban 2 orang (ayah dan ibu). Yang menjalankan hidup berumah tangga, ayah sebagai kepala keluarga, sedang ibu sebagai penasihat/pendamping agar tetap seimbang. Asal harmonisnya rumah tangga dalam sebuah rumah selalu ditentukan ke2nya. Tidak beda mana laki-laki

mana perempuan, keduanya sama, asal tidak menyimpang dari aturan berkeluarga, yang dilandasi saling berbakti, berdasarkan nilai-nilai yang luhur.

Saat bekerja tidak menyimpang dari norma-norma, hasilnya dipakai untuk menghidupi keturunan agar menjadi manusia yang baik. Semua kewajiban dikerjakan dengan runtut, ayah dan ibu harus memahami kewajiban masing-masing.

Masih ada lagi pribadi yang dianggap orang tua, yaitu seseorang yang punya kelebihan, kelebihan itu digunakan untuk menolong siapa pun yang membutuhkannya, tidak memandang anak, orang tua, tidak dibeda-bedakan. Kelebihan itu tidak setiap orang memilikinya. Di masyarakat, orang ini disebut orang tua. Asal bisa menolong membuat terang siapa saja yang sedang diliputi kegelapan/kesusahan, didasari keluhuran, juga luasnya wawasan. Maka sepantasnya orang ini menjadi suri teladan, segala tindakan dan ucapannya selalu menjadi contoh dan panutan.

2.5.2 Suami/ayah sebagai kepala keluarga:

Pertama, Kasih dan sayang. Artinya, kepala keluarga harus mengasihi keluarganya, menyayangi istri dan anak-anaknya. Jika terhadap istri punya rasa sayang, rumah tangga bisa harmonis. Rumah tangga tanpa kasih sayang tidak akan ada rasa tenteram. Adanya hanya cek-cok, mudah berantem. Ibarat api dalam sekam, terlihat dingin, padahal di dalamnya ada panas membara, kena angin sedikit akan menyala apinya. Membakar semua yang dekat. Anak-anak pun

bingung, bagai sapu lidi yang hilang ikatannya, bertebaran ke mana-mana tidak ada yang dijadikan tempat berlindung.

Kedua mengayomi. Mengandung arti bisa membuat tenteramnya keluarga, kepala keluarga harus memiliki wibawa, kebijaksanaan, tahan uji dan ulet. Tanpa memiliki sikap itu, mudah tergoda dan tidak lagi menjadi andalan istri dan anak. Kewibawaan bukan karena kaya harta, punya jabatan yang tinggi, tapi wibawa karena sifat terpujinya. Tindakan, ucapan selalu sopan santun sehingga anak menghormati, berbakti pada orang tua. Keluarga penuh dengan suasana kasih sayang yang melahirkan suasana nyaman dan tenteram.

Ketiga, Menenteramkan. Mengandung makna: ayah sebagai panutan keluarga, tidak hanya mencukupi kebutuhan lahir, tetapi juga mencukupi kebutuhan batiniah. Terhadap istri selalu cinta setulus hati, tidak hanya semu (di rumah kelihatan sayang/cinta, tapi di luar rumah menuruti nafsu laki-lakinya). Demikian juga sebaliknya, di luar rumah (di depan orang lain) kelihatan menyayangi, tapi di rumah sering cek-cok, merasa kuasa sebagai suami. Kebutuhan istri harus diperhatikan supaya lega hatinya dan merasa disayang sebagai istrinya. Setiap hari tak putus rasa sayang walaupun dengan tujuan memuaskan pasangan. Terhadap anak tidak membeda-bedakan, semua sama sesuai kebutuhannya, jangan sampai ada anak “emas” dan anak “tiri”.

Keempat, menafkahi. Maksudnya sebagai kepala keluarga wajib memberi kecukupan kebutuhan, dengan jalan bekerja agar kecukupan pakaian, makan dan rumah untuk keluarganya. Mencukupi kebutuhan pakaian jangan sampai mengecewakan, walaupun serba sederhana asal tidak menabrak norma/adab

berpakaian. Pakaian itu menunjukkan tingkatan budaya hidup dan kepribadian. Selain itu jenis pakaian dan bagaimana cara berpakaian juga bisa menunjukkan kualitas keluarganya.

Kelima, menyediakan rumah tidak boleh diabaikan sebagai sarana meneduh dan istirahat untuk menenangkan suasana yang dihadapi. Bila rumah sudah dimiliki sendiri, keluarga lebih tenteram, tidak ada rasa khawatir. Semua yang menjadi kewajiban kepala keluarga, tidak bisa berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh pasangannya yang jadi penasihat. Karena itu agar semua bisa beres, perempuan juga perlu memahami apa yang menjadi kewajibannya. Sang istri yang menjadi ibu yang bertugas mengatur kebutuhan keluarga, serta mengelola apa yang didapat oleh suaminya, harus hati-hati dalam membelanjakan agar cukup dan merata. Bila pendapatan suami hanya sedikit jangan merasa kurang, namun justru harus berterima kasih kepada Tuhan Yang Mencipta Alam Semesta, agar dalam mengelola hasil kerja suaminya bisa tetap mencukupi dan merata. Jika berlebih jangan dibuat menuruti hawa nafsu kesenangan, tapi tetap ingat jika di kemudian hari masih ada yang perlu dilakukan.

2.5.3 Istri/Ibu.

Ibu (istri) punya wewenang mengatur indah dan rapinya rumah, agar terlihat nyaman di mata dan hati. Mengatur rumah bukan hanya agar nyaman di mata dan hati, tetapi juga untuk memberi teladan para anak-anaknya agar dikemudian hari saat berumah tangga tidak bingung. Agar berumah tangga selalu rukun, tenteram, bahagia, istri/ibu harus punya sifat seperti ini:

- (1) Memahami situasi, kondisi dan keadaan yang dihadapi. Misalnya suami sedang berduka, jangan malah dijauhi tapi didekati untuk memberi saran agar masalah yang dilanda suaminya bisa cepat terselesaikan.
- (2) Tekun, tidak malas. Maksudnya, perempuan sebagai istri juga sebagai seorang ibu rumah tangga harus bisa menerima baik dan buruk. Asal semua itu untuk kebahagiaan keluarga. Berani melawan siapapun yang akan merusak rumah tangganya. Jika suami istri sudah sejiwa, perbedaan sudah tidak menjadi masalah. Pendidikan anak menjadi kewajiban berdua. Anak selalu dididik, diajari tutur kata, tindak tanduk, menuju keutamaan yang dilandasi keluhuran budi pekerti. Jika bersosialisasi tidak canggung.

Begitu juga seorang perempuan (ibu), jika sang ayah/laki-laki tidak sanggup menjadi nahkoda rumah tangga, ibu harus maju menjadi nahkoda keluarga memegang kendali keluarga, setelah semua dimusyawarahkan bersama, tidak merasa direbut atau merebut kendali itu. Tujuannya untuk menyelamatkan rumah tangga, serta ketenteraman keluarga. Lewat ulasan yang singkat ini kitanya bisa menjadi tambahan wawasan dan pegangan agar rumah tangga tambah rukun dan kokoh.

2.6 Hipotesis

Sehubungan dengan judul skripsi, maka peneliti menggunakan hipotesis statistik yang dikemukakan oleh Purwanto dkk (2007:3) dimana untuk menguji hipotesis penelitian yang didasarkan atas data yang diperoleh dari sampel.

Ha : Ada pengaruh positif dengan adanya perbedaan tingkat pendidikan keluarga terhadap pola asuh pada anak usia dini.

Ho : Tidak ada pengaruh positif dengan adanya perbedaan tingkat pendidikan keluarga terhadap orientasi pola asuh pada anak usia dini.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan/pengaruh antara tingkat pendidikan keluarga terhadap pola asuh pada anak usia dini.



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Suatu penelitian akan dapat menghasilkan data dan temuan yang objektif jika dilakukan perencanaan secara matang, berkaitan dengan rancangan penelitian Arikunto (1998) berpendapat bahwa sebuah penelitian harus didahului perencanaan secara sistimatis, terencana, dan mengikuti konsep ilmiah, rancangan penelitian adalah suatu keseluruhan prosedur perencanaan, dan pelaksanaan penelitian yang meliputi pula prosedur pengumpulan data dan pengolahan data yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaan suatu penelitian, seorang peneliti harus menyusun rancangan penelitian, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian, dan sifat masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitian korelasi.

Penelitian ini disebut penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka. Sedangkan penelitian ini dengan pendekatan deskriptif, karena kegiatannya meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian Gay dalam Sevilla, (1993:70).

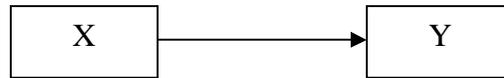
Rancangan penelitian ini disebut penelitian korelasional, karena peneliti ingin mengetahui tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi (Sevilla,1993:71).

Alasan menggunakan rancangan penelitian korelasional dalam penelitian ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh perbedaan orang tua terhadap pola asuh. Rancangan penelitian korelasional, memungkinkan untuk mengukur beberapa variabel yang saling berhubungan dan berpengaruh serta dapat dilakukan secara serentak dalam keadaan senyatanya.

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, data kontinum, dan data interval. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena peneliti bermaksud meneliti hipotesis penelitian yang berbentuk hipotesis deskriptif (Sugiono, 2000:34).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data-data penelitiannya berupa angka-angka serta menggunakan desain *expost facto*, penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*), yang akan menjelaskan dan membuktikan hubungan kausal antara variable bebas yaitu Tingkat Pendidikan orang tua, dan variable terikat pola asuh anak. Penelitian ini juga merupakan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang berusaha melihat apakah ada hubungan dan seberapa besar hubungan Tingkat pendidikan orang tua, dan variable terikat pola asuh anak di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

Dari deskripsi tersebut di atas dapat digambarkan skema korelasi antar variable sebagai berikut

**Keterangan:**

X : Tingkat pendidikan Orang tua

Y : Pola Asuh yang dilaksanakan

3.2 Variabel Penelitian

Adapun variabel yang akan di ungkap dalam penelitian ini adalah :

(1) Variabel bebas atau independent variabel (X)

Yaitu variabel yang memberi perlakuan dalam hal ini variabel bebasnya adalah tingkat pendidikan orang tua.

(2) Variabel terikat atau dependent Variabel (Y)

Yaitu variabel yang diukur sebagai akibat dari variabel yang memberi pengaruh dalam penelitian ini variabel terikat adalah terhadap Pola Asuh anak didalam keluarga.

**Keterangan:**

X : Tingkat pendidikan Orang tua

Y : Pola Asuh yang dilaksanakan

3.3 Populasi Penelitian.

Peneliti dalam mengadakan penelitian, karena mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka dilakukannya pengambilan sampel. Menurut Toha (2008 : 42) populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin diketahui.

Menurut Purwanto (2007:37) populasi adalah semua individu atau unit-unit yang menjadi target penelitian adapun individu yang dijadikan ukuran populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat keluarga desa Losari Kidul, kecamatan losari kabupaten Brebes yang mempunyai anak berusia 4-6 tahun (masa PAUD) dan orang tuanya berpendidikan paling rendah SLTP. Adapun jumlah penduduknya menurut tujuan penelitian ini adalah 214 KK yang mempunyai anak berusia 4-6 tahun (masa PAUD) dengan rincian sebagai berikut sebagai berikut.

Tabel 3.1 Jumlah Kepala Keluarga/ orang tua dan anak usia Dini

No	Nama	Jumlah			Total
		SLTP	SLTA	SARJANA	
	Pendidikan orang tua	122	96	40	248 (KK)
	Jumlah anak usia 4-6 tahun	90	83	41	214

Sumber: data base jumlah orang tua dalam Kepala Keluarga Desa Losari Kidul tahun 2010

Dari jumlah Kepala Keluarga tersebut untuk mengecek tingkat validitas Data instrument maka diambil 30 KK sebagai uji coba sample penelitian, sehingga didapat populasi yang ada adalah 218 KK.

3.4 Sampel Penelitian.

Menurut Purwanto (2007 : 37) teknik pengambilan sampel sering disebut teknik sampling atau metode sampling adapun yang dimaksud metode sampling adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengambil sampel yang didasarkan pada keadaan dan kebutuhan data peneliti.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih mengikuti prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Sampel dikatakan representatif atau ideal apabila karakteristik sampel tidak sama atau tidak mirip dengan karakteristik populasi maka dikatakan sampel bisa atau unrepresentative sample. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006:13). Melengkapi pengertian tersebut (Sugiono, 2008:118) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa sampel adalah merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan random sampling, yang artinya pengambilan sampel ini menurut Sugiono (2008:120) diambil dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, dan karena kriteria populasi adalah homogen, yaitu orang tua yang berpendidikan minimal SLTP Desa Losari Kidul di Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

Berkaitan dengan penetapan jumlah sampel menurut Isaac (Sukardi, 2008:56) dan Iskandar (2008:71) dengan menggunakan *Tabel Krejcie* dengan tingkat kesalahan 5% dan mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi, maka

dari 238 KK yang mempunyai anak berumur antara 4-6 tahun populasi ditetapkan jumlah sampel 138 KK, (tabel bisa dilihat di Sugiono, 2008:128).

Dengan hal tersebut maka tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu secara *cluster* random sampling, artinya bahwa penelitian ini mengkaji pola asuh dengan melihat tingkat Tingkat pendidikan orang tua.

3.5 Instrumen Penelitian.

Instrument penelitian adalah alat untuk mengunpulkan data primer dari responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner, dokumentasi dan kajian pustaka.

3.6 Sumber Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ada dua yaitu :

- (1) Data Primer adalah data yang diambil langsung dari lapangan, yaitu tentang jenis pola asuh anak usia dini yang diterapkan oleh keluarga dengan perbedaan tingkat pendidikannya.
- (2) Data Sekunder adalah data yang akan diambil antara lain mengenai :
 - 1) Data jumlah masyarakat desa Losari Kidul.
 - 2) Data keluarga yang mempunyai anak usia dini dengan keluarga yang beda tingkat pendidikannya.

3.7 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk menghimpun data dari sejumlah populasi yang menjadi sampel penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner, angket mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan potensi-potensi yang dimiliki oleh responden

Variable bebas yaitu Tingkat pendidikan orang tua dan variable terikat pola asuh anak. Instrumen yang digunakan dibuat dalam skala Likert, Sugiyono (2003:72) menjelaskan bahwa skala ini dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban tiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat tinggi sampai sangat rendah dengan berupa kata-kata seperti Tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Skala Likert

No	Jawaban	Jawaban	Jawaban	Skor
1	Sangat setuju	Selalu	Sangat baik	5
2	Setuju	Sering	Baik	4
3	Kurang Setuju	Kadang-kadang	Cukup baik	3
4	Tidak setuju	Jarang	Kurang baik	2
5	Sangat tidak setuju	Tidak pernah	Tidak baik	1

3.8 Validitas dan Reliabilitas

(1) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 1998:160). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah

instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Untuk mencari validitas alat ukur dengan menggunakan bantuan SPSS 17. Dari jumlah sample 138 yang telah ditetapkan maka nilai validitas data dikatakan valid jika r hitungnya lebih dari 0.176. sedangkan untuk r hitung validitas instrument uji coba dengan jumlah responden 30 orang maka r hitungnya harus bernilai minimal 0.361.

(2) Reliabilitas

Suatu instrumen dapat dikatakan reliable jika alat tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Teknik yang dipakai untuk menentukan reliabilitas adalah dengan rumus Alpha (Arikunto, 1998:186), rumus alpha yang dipakai adalah jika alpha bernilai lebih dari 0.5.

3.9 Metode Analisis Data

Menurut Purwanto dkk (2007 : 93) setelah proses pengumpulan data selesai maka tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data. Analisis data dapat dikatakan sebagai proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian proses memanipulasi data ini prinsipnya adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk

yang lebih mudah difahami dan diinterpretasikan metode Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui hubungan tiap variable X terhadap Y, sedangkan hubungan bersama-sama antara variabel digunakan regresi berganda pada analisa kuantitatif dilakukan dengan alat analisis statistik bantuan computer SPSS 17.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

Pada bab ini peneliti Memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang meliputi tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan pembahasan sebagai berikut, hal pertama adalah menetapkan obyek penelitian pada Orang tua yang berada pada Desa Losari Kidul, Kecamatan Losari Kabupaten Brebes yang memiliki anak usia dini.

Adapun penelitian terhadap objek penelitian perbedaan orang tua asuh (X), peneliti membedakan status pendidikan mereka dibagi menjadi 3, yaitu:

- (1) Orang tua yang berpendidikan SMP Sederajat
- (2) Orang tua yang berpendidikan SMU Sederajat
- (3) Orang tua yang berpendidikan Perguruan tinggi mulai dari DI, D2 dan seterusnya keatas.

Selanjutnya angket yang sudah ada di uji cobakan terhadap populasi yang nantinya sebagai simpulan atas angket Untuk memperoleh angket sebagai alat pengumpul data (instrumen) yang baik, maka sebelum angket tersebut digunakan dalam penelitian, harus di Tri-out atau di ujicobakan terlebih dahuludengan tujuan sebagai berikut :

- (1) Untuk menghindari pertanyaan / pernyataan yang kurang jelas maksudnya.
- (2) Untuk mengetahui apakah ada kata-kata yang kurang dimengerti oleh responden.
- (3) Untuk memperbaiki item yang diangkat jawabannya

- (4) Untuk menambah atau mengurangi item agar mendapatkan angket yang baik
- (5) Untuk mencari validitas dan reliabilitas angket.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam Try-out adalah sebagai berikut :

- (1) Memberikan angket yang telah tersusun dengan baik kepada orang tua sejumlah 30 orang yang dipilih secara acak.
- (2) Mengadakan diskusi dengan mereka tentang hal-hal yang dinyatakan, kata-kata sulit, penyusunan kalimat, dan tanggapan mereka terhadap pertanyaan yang diajukan.
- (3) Membuat analisa angket yang ditry-outkan.
- (4) Mengadakan perbaikan item, termasuk penggantian, penawaran, dan peniadaan bila dianggap perlu.
- (5) Membuat naskah angket yang ideal yang akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Selanjutnya adalah membuat deskriptif variabel penelitian yang merujuk pada hasil try out/uji coba. Adapun hasil dari uji coba tersebut adalah sebagai berikut.

4.2 Hasil Uji coba

4.2.1 Pola Asuh Anak

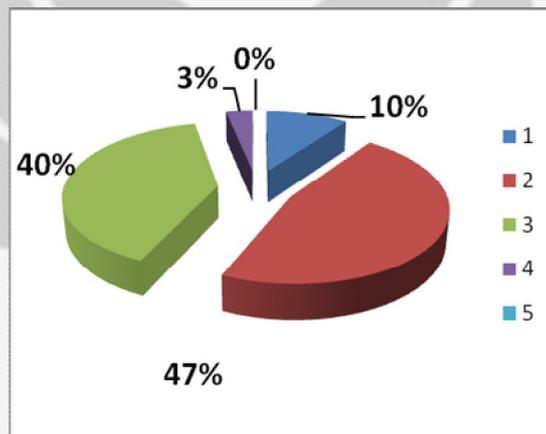
Dari kuisiionare yang di ujikan mengenai pola asuh mendapatkan jawaban dibawah ini;

Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Pola Asuh anak

NO	Kriteria	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase
1	Sangat baik	3	10%
2	Baik	14	47%
3	Cukup	12	40%
4	Tidak baik	1	3%
5	Sangat tidak Baik	0	0%
		30	100%

Tabel tersebut menggambarkan orang tua yang menjawab dengan jawaban sangat baik berjumlah 3 orang, Baik 14 orang, Cukup Baik 12, orang dan Tidak Baik berjumlah 1 orang.

Jika di buat diagram *Pie Chart* sebagai berikut;



Gambar 4.1 Pie chart Pola Asuh Anak

Gambar tersebut mendefinisikan prosentase sangat baik berjumlah 10%, Baik 47% orang, Cukup Baik 40% orang dan Tidak Baik berjumlah 3% orang.

4.2.2 Pendidikan orang tua

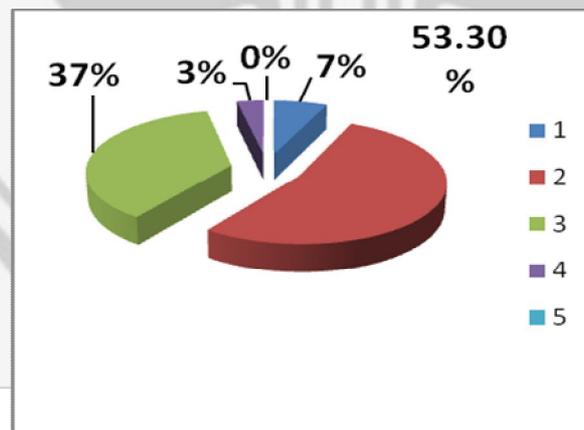
Dari kuisisionare yang di ujikan mengenai pola asuh mendapatkan jawaban dibawah ini;

Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Pendidikan Orang tua

NO	Kriteria	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase
1	Sangat baik	2	7%
2	Baik	16	53%
3	Cukup	11	37%
4	Tidak baik	1	3%
5	Sangat tidak Baik	0	0%
		30	100%

Tabel tersebut menggambarkan pola asuh dengan jawaban bahwa pola asuh dengan kriteria sangat baik berjumlah 3 orang, Baik 14 orang, Cukup Baik 12, orang dan Tidak Baik berjumlah 1 orang. Yang sangat tidak baik 0%.

Jika di buat diagram *Pie Chart* sebagai berikut;



Gambar 4.2 Pie chart Pendidikan Orang Tua

Gambar tersebut mendefinisikan prosentase sangat baik berjumlah 7%, Baik 53.30% orang, Cukup Baik 37% orang dan Tidak Baik berjumlah 3% orang. Yang sangat tidak baik 0%.

4.3 Hasil Sebaran Data kuisionare Pendidikan orang tua.

Selanjutnya hasil dari sebaran data kuisionare di bedakan menjadi 3, yaitu sebagai berikut;

4.3.1 Berpendidikan sarjana

Berpendidikan sarjana dengan hasil jumlah koresponden sejumlah 25 orang yang berpendidikan sarjana

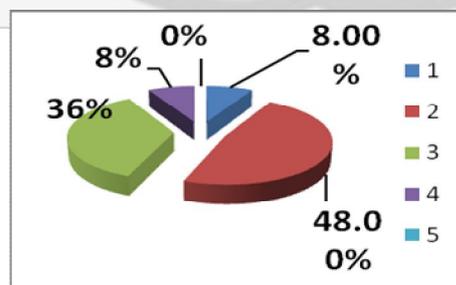
Dari kuisionare yang di ujikan mengenai pola asuh mendapatkan jawaban dibawah ini;

Tabel 4.3 Hasil sebaran Orang Tua Pendidikan Sarjana

NO	Kriteria	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase
1	Sangat baik	2	8%
2	Baik	12	48%
3	Cukup	9	36%
4	Tidak baik	2	8%
5	Sangat tidak Baik	0	0%
		25	100%

Tabel tersebut menggambarkan pola asuh dengan jawaban bahwa pola asuh dengan criteria sangat baik berjumlah 3 orang, Baik 12 orang, Cukup Baik 9, orang dan Tidak Baik berjumlah 2 orang. Yang sangat tidak baik 0.

Jika di buat diagram *Pie Chart* sebagai berikut;



Gambar 4.3 Orang Tua Pendidikan Sarjana

Gambar tersebut mendefinisikan prosentase sangat baik berjumlah 8%, Baik 48% orang, Cukup Baik 36% orang dan Tidak Baik berjumlah 8% orang. Yang sangat tidak baik 0%.

4.3.2 Berpendidikan SLTA

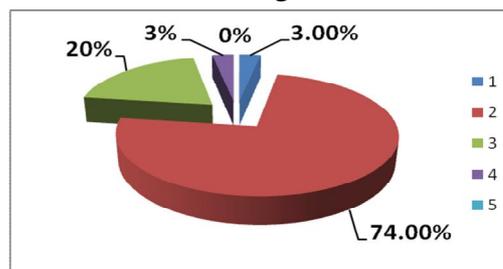
Dari kuisiionare yang di ujikan mengenai pendidikan orang tua pada orang tua berpendidikan SLTA dengan jumlah responden 61 orang mendapatkan jawaban dibawah ini;

Tabel 4.4 Hasil sebaran Orang Tua Pendidikan SMA

NO	Kriteria	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase
1	Sangat baik	2	3%
2	Baik	45	74%
3	Cukup	12	20%
4	Tidak baik	2	3%
5	Sangat tidak Baik	0	0%
		61	100%

Tabel tersebut menggambarkan pendidikan orang tua pada orang tua berpendidikan SLTA dengan jumlah responden 61 dengan jawaban sebagai berikut dengan criteria sangat baik berjumlah 2 orang, Baik 45 orang, Cukup Baik 12, orang dan Tidak Baik berjumlah 2 orang. Yang sangat tidak baik 0.

Jika di buat diagram *Pie Chart* sebagai berikut;



Gambar 4.4 Orang Tua Pendidikan SMA

Gambar tersebut mendefinisikan prosentase sangat baik berjumlah 3%, Baik 74% orang, Cukup Baik 20% orang dan Tidak Baik berjumlah 3% orang. Yang sangat tidak baik 0%.

4.3.3 Berpendidikan SLTP

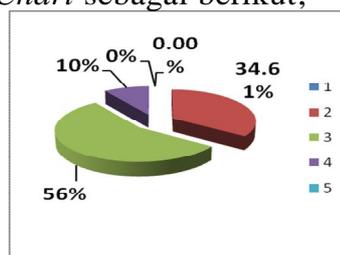
Dari kuisiionare yang di ujikan mengenai pendidikan orang tua pada orang tua berpendidikan SLTP dengan jumlah responden 52 orang mendapatkan jawaban dibawah ini;

Tabel 4.5 Hasil sebaran Orang Tua Pendidikan SMP

NO	Kriteria	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase
1	Sangat baik	0	0%
2	Baik	18	34.61%
3	Cukup	29	56%
4	Tidak baik	5	9.39%
5	Sangat tidak Baik	0	0%
		52	100%

Tabel tersebut menggambarkan pendidikan orang tua pada orang tua berpendidikan SLTA dengan jumlah responden 52 dengan jawaban sebagai berikut dengan criteria sangat baik berjumlah 0 orang, Baik 18 orang, Cukup Baik 29, orang dan Tidak Baik berjumlah 5 orang. Yang sangat tidak baik 0.

Jika di buat diagram *Pie Chart* sebagai berikut;



Gambar 4.5 Orang Tua Pendidikan SMP

Gambar tersebut mendefinisikan prosentase sangat baik berjumlah 0%, Baik 34.61% orang, Cukup Baik 56% orang dan Tidak Baik berjumlah 10% orang. Yang sangat tidak baik 0%.

4.3.4 Gabungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Variabel (X).

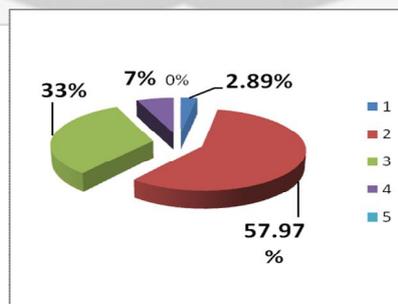
Dari kuisiionare yang di ujikan mengenai pendidikan orang tua pada dengan jumlah responden 138 orang mendapatkan jawaban dibawah ini;

Tabel 4.6 Hasil sebaran Gabungan Tingkat Pendidikan Orang Tua

NO	Kriteria	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase
1	Sangat baik	4	2.89%
2	Baik	80	57.97%
3	Cukup	45	33%
4	Tidak baik	9	7%
5	Sangat tidak Baik	0	0%
		138	100%

Tabel tersebut menggambarkan pendidikan orang tua pada orang tua dengan jumlah responden 138 dengan jawaban sebagai berikut dengan criteria sangat baik berjumlah 4 orang, Baik 80 orang, Cukup Baik 45, orang dan Tidak Baik berjumlah 9 orang. Yang sangat tidak baik 0.

Jika di buat diagram *Pie Chart* sebagai berikut;



Gambar 4.6 Gabungan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Gambar tersebut mendefinisikan prosentase sangat baik berjumlah 2.89%, Baik 57.97% orang, Cukup Baik 33% orang dan Tidak Baik berjumlah % orang. Yang sangat tidak baik 0%.

4.3.5 Hasil sebaran data Pola Asuh

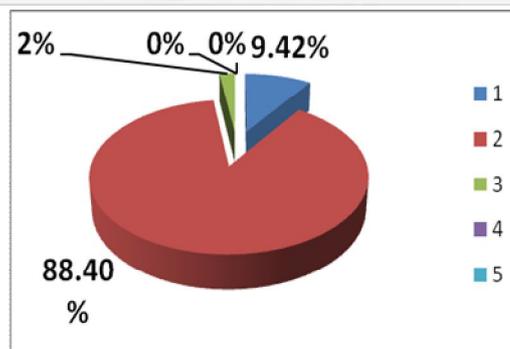
Dari kuisiionare yang di ujikan mengenai pendidikan orang tua pada dengan jumlah responden 138 orang mendapatkan jawaban dibawah ini;

Tabel 4.7 Hasil sebaran Data Pola Asuh

NO	Kriteria	Jumlah Jawaban Responden	Prosentase
1	Sangat baik	13	9.42%
2	Baik	122	88.40%
3	Cukup	3	2%
4	Tidak baik	0	0%
5	Sangat tidak Baik	0	0%
		138	100%

Tabel tersebut menggambarkan pendidikan orang tua pada orang tua dengan jumlah responden 138 dengan jawaban sebagai berikut dengan kriteria sangat baik berjumlah 13 orang, Baik 122 orang, Cukup Baik 3, orang dan Tidak Baik berjumlah 0. Yang sangat tidak baik 0.

Jika di buat diagram *Pie Chart* sebagai berikut;



Gambar 4.7 Pola Asuh

Gambar tersebut mendefinisikan prosentase sangat baik berjumlah 2 %, Baik 88.40% orang, Cukup Baik 9.42% orang dan Tidak Baik berjumlah 0% orang. Yang sangat tidak baik 0%.

4.4 Analisis Deskriptif.

4.4.1 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif variabel pola Asuh (Y), Tingkat Pendidikan Orang Tua (X) dapat terlihat pada tabel 4.1 sebagai berikut;

Tabel 4.8 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X Pend Ortu	138	57.00	88.00	73.9058	7.32846
Y Pola Asuh	138	66.00	97.00	80.8043	6.55895
Valid N (listwise)	138				

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa variabel Pola Asuh diperoleh mean sebesar 80.80 dengan standar deviasi sebesar 6.55895. Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua diperoleh mean sebesar 73.90 dengan standar deviasi sebesar 7.32846 Secara rinci dengan distribusi frekuensi deskripsi masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

4.4.2 Deskripsi Variabel Pola Asuh

Variabel Pola Asuh butir instrumen penelitian sebanyak 20 butir pertanyaan dengan 5 pilihan, selanjutnya untuk mengukur validitas dan

reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, akan penulis jabarkan satu persatu :

(1) Uji validitas

Untuk mengetahui apakah kuesioner yang penelitian susun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka perlu kita uji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap item (pertanyaan) dengan skor total kuesioner tersebut. Dari hasil pelaksanaan try-out diperoleh data skor total yang kemudian diolah menjadi nilai angket. Adapun distribusi untuk masing-masing pertanyaan dan responden untuk Pola Asuh dan responden untuk pendidikan orang tua sebagai berikut dapat dilihat pada lampiran sebaran data angket uji coba untuk Pola Asuh dan responden untuk pendidikan orang tua.

Dari hasil uji coba tersebut menghasilkan semua pertanyaan yang ada di angket baik dan benar sesuai dengan kriteria pengumpulan data melalui angket, baik angket Tingkat Pendidikan orang tua maupun Pola Asuh, hal ini di buktikan dengan Validnya data responden dengan r Tabel yaitu untuk Tingkat Pendidikan orang tua (X) sebesar 0.361, dan untuk Pola Asuh (Y) adalah 0.361.

Adapun secara rinci deskripsi pendidikan orang tua di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes berdasarkan range variabel Pola Asuh butir instrumen penelitian sebanyak 20 butir pertanyaan dengan 5 pilihan, sehingga skor butir dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Skor tertinggi } 5 \times 20 = 100$$

$$\text{Skor terendah } 1 \times 20 = 20$$

$$\text{Range} = 80$$

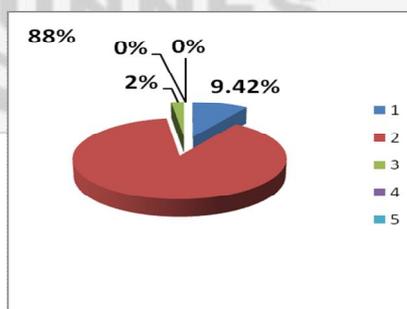
$$\text{Interval} = 80 : 5 = 16$$

Tabel 4.9 Deskripsi Pola Asuh (Y)

No	Interval	Kreteria	Frekuensi	Persentase
1	100 – 84	Sangat Baik	13	9.42%
2	83 – 68	Baik	122	88.40%
3	63 – 47	Cukup Baik	3	2%
4	46 – 30	Kurang Baik	0	0%
5	29 – 15	Tidak Baik	0	0%
Jumlah			138	100

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut dapat dijelaskan bahwa Pola Asuh di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes secara berturut-turut sangat baik 9.42%, baik 88.40%, cukup baik 2%. diperoleh mean atau skor rata-rata sebesar 64.76 yang terletak pada interval 322 – 260 dalam kategori baik, dengan demikian Pola Asuh di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes adalah baik.

Hasil analisis deskriptif tersebut apa bila digambarkan dalam *pie chart* dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut.



Gambar 4.8 Deskripsi Persentase Pola Asuh se Kecamatan Losari Kabupaten Brebes

Gambar tersebut mendefinisikan prosentase sangat baik 9.4%, baik 88%, cukup baik 2% dan tidak baik berjumlah 0% orang, dan sangat tidak baik berjumlah 0%.

Kesimpulan diatas mengenai kuisionare Pola Asuh dengan tingkat validitas kuisionare 100% memberikan gambaran bahwa Pola Asuh se Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes baik dengan prosentase 80%.

4.4.3 Deskripsi Variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua (X).

Variabel tingkat pendidikan orang tua dibutir instrumen penelitian sebanyak 20 butir pertanyaan dengan 5 pilihan. Adapun secara rinci deskripsi tingkat pendidikan orang tua di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes berdasarkan kriteria normatif yang telah ditetapkan dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut;

Adapun secara rinci deskripsi orang tua berpendidikan SMP Sederajat di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes berdasarkan range variabel Pola Asuh butir instrumen penelitian sebanyak 20 butir pertanyaan dengan 5 pilihan, sehingga skor butir dapat ditentukan sebagai berikut :

$$\text{Skor tertinggi } 5 \times 20 = 100$$

$$\text{Skor terendah } 1 \times 20 = 20$$

$$\text{Range} = 80$$

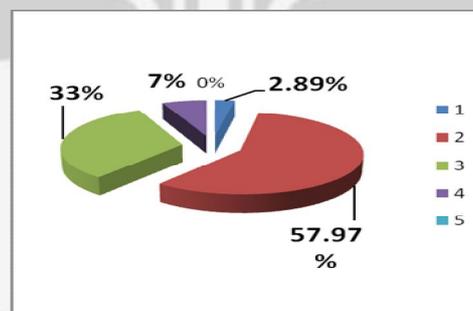
$$\text{Interval} = 80 : 5 = 16$$

Tabel 4.11 Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Interval	Kreteria	Frekuensi	Persentase
1	100 – 84	Sangat Baik	4	2.89%
2	83 – 68	Baik	80	57.97%
3	63 – 47	Cukup Baik	45	33%
4	46 – 30	Kurang Baik	9	7%
5	29 – 15	Tidak Baik	0	0%
Jumlah			138	100

Tabel tersebut menggambarkan pendidikan orang tua pada orang tua dengan jumlah responden 138 dengan jawaban sebagai berikut dengan criteria sangat baik berjumlah 4 orang, Baik 80 orang, Cukup Baik 45, orang dan Tidak Baik berjumlah 9 orang. Yang sangat tidak baik 0.

Jika di buat diagram *Pie Chart* sebagai berikut;



Gambar 4.9 Tingkat Pendidikan Orang Tua

Gambar tersebut mendefinisikan prosentase sangat baik berjumlah 2.89%, Baik 57.97% orang, Cukup Baik 33% orang dan Tidak Baik berjumlah % orang. Yang sangat tidak baik 0%.

Kesimpulan diatas mengenai kuisiionare pendidikan orang tua dengan tingkat validitas kuisiioner 100% memberikan gambaran bahwa

pendidikan orang tua di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes baik dengan prosentase 57.97%.

Karena sudah dapat dikatakan valid sesuai dengan data yang di terima serta setelah data tersebut diolah, maka selanjutnya peneliti akan menguji reliabilitas instrumen yang akan peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini. Karena kriteria yang baik kecuali validitas, juga harus memenuhi kriteria reliabilitas. Atau dengan kata lain “reliable”. Suatu alat ukur dikatakan reliable (dapat dipercaya) kalau hasil pengukuran dengan alat tersebut adalah sama dengan waktu yang berlainan atau oleh orang yang belainan. Suatu alat dikatakan reliable apabila alat pengukur tersebut dapat memberikan gambaran yang menunjukkan ciri-ciri yang konsisten dan stabil dari apa yang sedang diselidiki.

Karena hasil-hasil pengukuran dengan waktu yang berlainan atau oleh orang-orang yang berbeda itu kurang lebih sama atau “ajeg” (consistent), maka banyak orang yang menggunakan istilah consistency sebagai istilah yang samaarti dengan reliability.

Cara yang digunakan untuk menyelidiki reliabilitas adalah dengan menghitung korelasi antara alat pengukur yang sama yang digunakan dalam waktu yang sama atau antara alat pengukur yang sama yang digunakan dalam waktu yang sama. Adapun dalam pengajuan reliabilitas alat pengukur (instrumen) yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengadakan tri-out atau ujicoba terhadap 30 responden keluarga di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes.

- 2) Setelah data masuk, menghitung skor total dan menentukan nilai angket.
- 3) Menyusun data nilai Tingkat Pendidikan orang tua dan Pola Asuh
- 4) Menentukan nilai angket sebagai variabel X Tingkat Pendidikan orang tua dan nilai Pola Asuh sebagai Variabel Y
- 5) Mencari koefisien korelasi antara nilai ngket (variabel X Tingkat Pendidikan orang tua dan nilai Pola Asuh sebagai Variabel Y.

Dalam penelitian ini ada 2 (dua) variabel yang diteliti korelasinya yaitu

- 1) Variabel bebas, yaitu variabel yang diselidiki pengaruhnya. dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah variabel X Tingkat Pendidikan orang tua.
- 2) Variabel terikat, yaitu variabel yang diramalkan timbul dalam hubungan yang fungsional dengan variabel bebas. dalam penelitian ini variabel terikat adalah Pola Asuh dan nilai Pola Asuh sebagai Variabel Y

Selanjutnya dalam pengolahan semua data tersebut diatas, dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 17. Berikut hasil olahan data penelitian;

4.5 Hasil Uji Persyaratan

Dalam menganalisis digunakan regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan terhadap variabel yang diteliti. Uji persyaratan yang dimaksud adalah:

4.5.1 Uji Normalitas

Sebelum data dianalisis akhir untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian tingkat kenormalannya dengan menggunakan analisis *Kolmogorow Smirnov Goodness of Fit Test* dengan bantuan

Software komputer SPSS. Adapun ringkasan hasil dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut;

**Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data
NPar Test
One-Sample Kolmogorov-smirnov Test**

		Y
N		138
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	45.2484
	Std. Deviation	6.5589
Most Extreme Differences	Absolute	.192
	Positive	.169
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.736
Asymp. Sig. (2-tailed)		.417

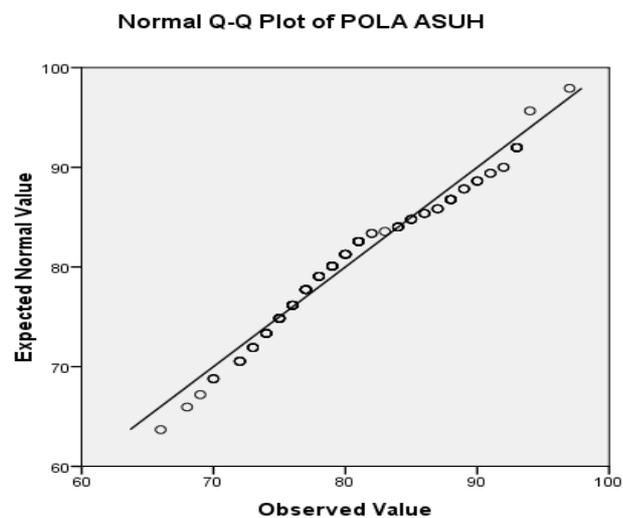
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

MODEL : MOD_1
 Distribution tested : Normal
 Proportion estimation formula used : Blom's
 Rank assigned to ties : Mean

Berdasarkan *output one sample Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test*, diperoleh nilai sig (signifikansi) $0.417 = 41.7\%$ dan lebih besar dari 5% atau ($41.7\% > 5\%$) maka hipotesis nol diterima dan dengan demikian variabel dependen berdistribusi normal. Hasil uji persyaratan ini memenuhi untuk menganalisis dengan analisis regresi sebagai suatu persyaratannya. Selanjutnya berdasarkan grafik P-Plot, data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Adapun secara lengkap dan rinci dapat dilihat pada Gambar 4.10 sebagai berikut;

Norma P-Plot Dependent Variabel Pola Asuh

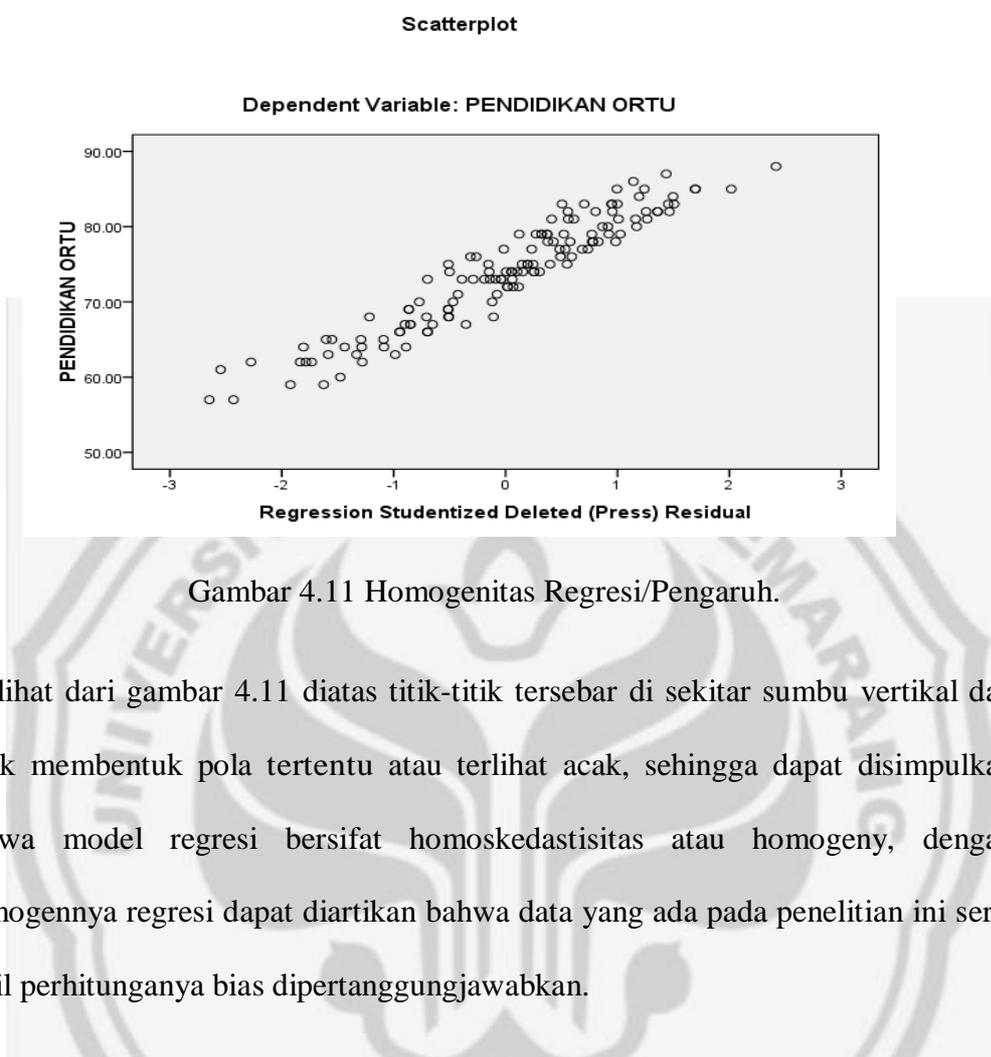


Gambar 4.10 P-Plot Hasil Uji Normalitas

Hasil dari gambar tersebut menyatakan bahwa titik-titik tersebut menyebar dekat berada pada garis diagonal, hal ini dikatakan data normal.

4.5.2 Uji Heteroskedastisitas/Homogenitas

Uji persyaratan ini menentukan bahwa residual tidak boleh berhubungan satu sama lain. Gangguan (*disturbance*) u_i akan tergantung pada nilai yang dipilih dari variable yang menjelaskan adalah satu angka konstan yang sama dengan varians. Ini sebenarnya merupakan asumsi homoskedastisitas, atau varians sama. Adapun hasil heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.11, sebagai berikut.



Tabel 4.13 Residual Statistik

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	68.7402	79.5568	73.9058	2.28857	138
Std. Predicted Value	-2.257	2.469	.000	1.000	138
Standard Error of Predicted Value	.595	1.590	.812	.222	138
Adjusted Predicted Value	68.7746	79.3689	73.9089	2.28034	138
Residual	-1.80208E1	16.46840	.00000	6.96196	138
Std. Residual	-2.579	2.357	.000	.996	138
Stud. Residual	-2.591	2.375	.000	1.003	138
Deleted Residual	-1.81841E1	16.72092	-.00314	7.06198	138
Stud. Deleted Residual	-2.647	2.417	-.002	1.010	138
Mahal. Distance	.001	6.097	.993	1.184	138
Cook's Distance	.000	.105	.007	.013	138
Centered Leverage Value	.000	.045	.007	.009	138

Tabel 4.13 Residual Statistik

Residuals Statistics ^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	68.7402	79.5568	73.9058	2.28857	138
Std. Predicted Value	-2.257	2.469	.000	1.000	138
Standard Error of Predicted Value	.595	1.590	.812	.222	138
Adjusted Predicted Value	68.7746	79.3689	73.9089	2.28034	138
Residual	-1.80208E1	16.46840	.00000	6.96196	138
Std. Residual	-2.579	2.357	.000	.996	138
Stud. Residual	-2.591	2.375	.000	1.003	138
Deleted Residual	-1.81841E1	16.72092	-.00314	7.06198	138
Stud. Deleted Residual	-2.647	2.417	-.002	1.010	138
Mahal. Distance	.001	6.097	.993	1.184	138
Cook's Distance	.000	.105	.007	.013	138
Centered Leverage Value	.000	.045	.007	.009	138

a. Dependent Variable: PENDIDIKAN ORTU

4.5.3 Uji Linieritas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS Anova Tabel Uji Linieritas sebagai berikut,

Tabel 4.14 Anova Tabel Pendidikan Orang tua terhadap Pola Asuh

ANOVA Tabel							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PENDIDIKAN ORTU * POLA ASUH	Between Groups	(Combined)	2446.504	27	90.611	2.029	.000
		Linearity	717.546	1	717.546	16.071	.000
		Deviation from Linearity	1728.958	26	66.498	1.489	.000
	Within Groups		4911.271	110	44.648		
	Total		7357.775	137			

Tampak nilai r (signifikansinya) lebih kecil daripada tingkat α yang digunakan (yaitu 0,05) atau $0,000 < 0,05$ sehingga variable X atas variable Y berpola linier. (Muhidin. 2007:98).

4.5.4 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Tingkat Pendidikan orang tua(X) Terhadap Pola Asuh(Y)

Untuk menguji besarnya pengaruh Tingkat Pendidikan orang tuaterhadap Pola Asuh secara parsial digunakan analisis regresi linier sederhana. Dengan bantuan *software* komputer program SPSS For Windows Releas 17. sebelum menentukan besarnya pengaruh variabel Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh, maka akan dianalisis terlebih dahulu mengenai keeratan hubungan dua variabel tersebut. Berdasarkan output komputer mengenai koefisien korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.349 dan koefisien ini bertanda positif. Ini menunjukkan Tingkat Pendidikan orang tua meningkat atau baik maka Pola Asuh akan meningkat pula. Model hubungan Tingkat Pendidikan orang tua dengan Pola Asuh adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai uji t = 3.384 lebih besar jika dibanding dengan t tabel alpha 0.05 (df = 138) sebesar 1.063. Hasil uji-t untuk model regresi sederhana ini dapat mengestimasi Pola Asuh yang ditentukan oleh Tingkat Pendidikan orang tua. Adapun hasil uji-t berdasarkan *output coeficien* komputer dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.15 Coefficients Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.711	7.379		6.195	.000
	POLA ASUH	.349	.091	.312	3.834	.000

a. Dependent Variable: PENDIDIKAN ORTU

Berdasarkan *output* di atas diperoleh koefisien regresi sebesar 0.349 dan konstanta sebesar 45.711. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan variabel Tingkat Pendidikan orang tuadan Pola Asuh dalam bentuk persamaan regresi $Y = 45.711 + 0.349 X$. Ini berarti bahwa jika Tingkat Pendidikan orang tua meningkat 1 poin maka Pola Asuh akan meningkat sebesar 0.349 poin pada konstanta 45.711.. Dengan kata lain bahwa semakin baik Tingkat Pendidikan orang tua maka Pola Asuh akan meningkat. Hubungan ini juga linier, hal ini dijelaskan dengan uji F melalui *output* komputer Sig 0.000. Ini dapat dikatakan pula model regresi adalah model yang dapat mengestimasi Pola Asuh yaitu pengaruh positif dan signifikan.

Pengaruh positif dan signifikan variabel Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh dapat dilihat pada *output Anova^b* komputer sebagai berikut.

Tabel 4.16 Anova Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	717.546	1	717.546	14.696	.000 ^a
	Residual	6640.229	136	48.825		
	Total	7357.775	137			

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH

b. Dependent Variable: PENDIDIKN ORTU

Adapun besarnya pengaruh Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola

Asuh dapat dilihat pada *output model summary^b* komputer sebagai berikut;

Tabel 4.17 Model Summary^b

Tabel 4.17 Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.312 ^a	.198	.191	6.98750	.461

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH

b. Dependent Variable: PENDIDIKAN ORTU

Berdasarkan *output* komputer tersebut dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai R square sebesar 0.198. Hal ini berarti bahwa variabel Tingkat Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap Pola Asuh sebesar 19.8%, dan sisanya sebesar 79.2% ditentukan oleh sebab lain diluar model tersebut.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan orang tua (X) Terhadap Pola Asuh (Y)

Hasil analisis deskripsi menunjukkan bahwa Pola Asuh dalam menjalankan tugasnya dengan kategori sangat baik yaitu sebesar 34.03% yaitu diperoleh mean 64.7639 yang terletak pada interval 385-323, kategori baik yaitu sebesar 63.19% yang terletak pada interval 322 - 260. Dan cukup baik 2.77% pada interval 259-197. Tingkat Pendidikan orang tua dalam kategori sangat baik sebesar 9.12%, baik sebesar 86.80% dan cukup baik sebesar 4.16%, Tingkat Pendidikan orang tua di Desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes yang tergolong dalam kategori baik

ini terdorong oleh adanya suatu kebutuhan akan dorongan dan upaya untuk meningkatkan kompetensinya, yang pada gilirannya dorongan tersebut menuju suatu prestasi yaitu profesionalitasnya.

Terdapat pengaruh positif variabel Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh, yaitu sebesar 19.1 % seperti pada *Model Summary* dibawah ini;

Tabel 4.18 Model Summary Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.312 ^a	.198	.191	6.98750

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH

b. Dependent Variable: PENDIDIKAN ORTU

Koefisien regresi yang bertanda positif, berarti bahwa semakin produktif orang tua dalam mendidik anak maka hasilnya akan meningkat. Pendidikan orang tua terhadap pola asuh di desa Losari Kidul Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dalam kategori baik. Hasil ini sudah sesuai dengan teori yang dikehendaki, hasil persamaan garis regresi tersebut dapat pula dimaknai sebagai berikut;

Tabel 4.19 Coefficients^s Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.711	7.379		6.195	.000
	POLA ASUH	.349	.091	.312	3.834	.000

a. Dependent Variable: PENDIDIKAN ORTU

Hasil coefficients tersebut lebih rinci dijelaskan sebagai berikut;

- (1) Konstanta bertanda positif ini menunjukkan jika variabel bebas tidak ada maka Pola Asuh sebesar 45.711
- (2) Jika variabel Tingkat Pendidikan orang tua meningkat satu poin maka Pola Asuh akan meningkat sebesar 0.349 dengan asumsi.

Pengaruh Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh menunjukkan hasil koefisien regresi yang positif dan signifikan.

4.6.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini

Masalah yang selalu dikeluhkan orang tua tentang anak mereka seakan-akan tidak pernah berakhir. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua.

Menurut Al-Istambuli (2002:32), “Kecemasan orang tua disebabkan oleh timbulnya perbuatan negatif anak yang dapat merugikan masa depannya.” Kekhawatiran orang tua ini cukup beralasan sebab anak kemungkinan akan berbuat apa saja tanpa berpikir risiko yang akan ditanggungnya. Biasanya penyesalan baru datang setelah anak menanggung segala risiko atas perbuatannya. Keadaan ini tentu akan mengancam masa depannya.

Menurut Prayitno (2004:62), "... sumber-sumber permasalahan pada diri siswa banyak terletak di luar sekolah." Hal ini disebabkan oleh anak lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Karena anak lebih lama berada di rumah, orang tua yang selalu mendidik dan mengasuh anak tersebut.

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002). Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik. Artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Menurut Clemes (2001:43) bahwa terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, anak yang menjadi "masalah" kemungkinan terjadi akibat dari tidak berfungsinya sistem sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya.

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997:62). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui

tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Meskipun banyak orang tua yang mengetahui, bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar, tetapi masih banyak orang tua yang lalai dan menganggap remeh masalah ini. Sehingga mengabaikan masalah pendidikan

anak ini, sedikitpun tidak menaruh perhatian terhadap perkembangan anak-anaknya.

Dampak atau pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak – anak menurut Baumrind, (dikutip oleh Ira, 2006) adalah:

- 1) Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak - anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.
- 2) Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- 3) Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.
- 4) Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman.

4.6.3 Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak

Peran dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan disiplin dalam keluarga. Harapan setiap orang tua adalah menginginkan anaknya menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang tepat

dari orang tua dalam meningkatkan disiplin anak supaya anak tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang berdampak negatif. Permasalahan yang harus diperhatikan adalah bagaimana pola asuh orang tua di landasi oleh tingkat pendidikan orang tua,

Pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter dalam meningkatkan disiplin anak. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma-norma kedalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri, yaitu adanya keteladanan diri dari orang tua kepada anak-anaknya, pendidikan Agama sebagai dasar pendidikan anak, mengajarkan nilai moral pada anak dan melatih tanggung jawab anak. Kendala yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak diantaranya, (1) kendala intern diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua, (2)kendala ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar yaitu lingkungan sekitar dan pesatnya arus globalisasi seperti TV, game center dan play station.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat pendidikan orang tua dalam meningkatkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia atau tingkat perkembangan anak. Orang tua menerapkan unsur-unsur disiplin diantaranya adanya peraturan dalam keluarga, adanya hukuman, adanya penghargaan, dan adanya konsistensi dari orang tua. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua supaya anak memiliki disiplin diri, yaitu adanya keteladanan diri dari orang tua, adanya pendidikan. Beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak adalah sebagai berikut:

- (1) Terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini, yakni:
- (2) Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. Ada tuntunan bagi orang tua laki-laki maupun perempuan untuk memilih pasangan yang terbaik sesuai tuntunan agama dengan maksud bahwa orang tua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula.
- (3) Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah SWT.
- (4) Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua yang soleh adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik. Dengan mencontoh keteladanan Rasulullah SAW adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul kharimah.
- (5) Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama
- (6) Kesabaran dan ketulusan hati. Sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan kesuksesan anak. Begitu pula memupuk kesabaran anak sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengendalian diri. Kesabaran

menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya.

- (7) Secara psikologis dapat ditelusuri bahwa bila anak dilatih untuk memiliki sifat sabar dengan bekal agama yang dimiliki akan berimplikasi positif bagi kehidupan anak secara pribadi dan bagi orang lain/masyarakat secara luas, diantaranya: Belajar menunggu giliran, belajar menabung bila menginginkan sesuatu.
- (8) Mewujudkan kesejahteraan sosial dan kesalehan individu yaitu dengan terwujudnya kualitas keimanan pada individu dan masyarakat yang bertaqwa, beriman dan beramal saleh. Seseorang yang memiliki kesalehan sosial yang tinggi memiliki empati, sosialisasi diri, kesetiakawanan, keramahan, mengendalikan amarah, kemandirian, sikap ketenangan dan teratur berfikir serta cermat bertindak. Sikap yang ditunjukkan akibat kesabaran diri akan membuat individu mudah bergaul, dengan rasa aman dan damai, tanpa kekerasan. Sikap tersebut akan mampu memupuk konsep diri seseorang.
- (9) Dapat membina hubungan yang baik antar individu dan punya semangat persaudaraan. Saat seseorang dalam kesabaran akan bertumpu pada nilai ketaqwaan dan ketaatan pada Allah SWT. Seseorang yang berada dalam keimanan dan ketaqwaan sebagaimana janji Tuhan akan memiliki jiwa yang tenang. Dalam jiwa seorang yang tenang akan menstabilkan tekanan pada amygdala (system saraf emosi), sehingga emosi stabil. Dalam keadaan emosi yang stabil, seorang mudah mengendalikan diri dengan baik.

(10) Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT, serta mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Orang tua perlu tahu bahwa anak memiliki potensi yang luar biasa dan kesuksesan seseorang bukan mutlak ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja (hanya sekedar IQ tinggi) akan tetapi kecerdasan itu bersifat majemuk.

4.6.4 Pengaruh masing-masing tingkatan Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini.

Pada hakekatnya semua orang tua menginginkan putera-puterinya hidup lebih baik dari dirinya, tak terkecuali mereka yang tidak mampu dan tidak berpendidikan sekalipun. Mereka berusaha untuk dapat membuktikannya, baik melalui bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga atau melalui pengasuhan langsung kepada putera-puterinya dengan harapan dapat membantu menjadikannya sebagai anak yang berkepribadian baik. Proses pengasuhan sangatlah menjadi dasar proses pengembangan baik psikis dan fisik anak.

Orang tua memegang peranan penting dalam proses pengasuhan, mereka memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan hidup anaknya. Mereka memelihara, membesarkan, melindungi dan menjaga kesehatan baik jasmani dan rohani serta mendidiknya dengan berbagai dasar ilmu pengetahuan dan dasar ketrampilan bagi anak-anaknya yang berusia dini.

Kesadaran akan tanggung jawab memberikan pengasuhan harus secara terus menerus harus dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pengasuhan modern sesuai dengan perkembangan

zaman, dengan demikian tingkat dan kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak semakin baik.

Dengan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan dengan anak-anaknya. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Selain factor tingkat pendidikan orang tua, faktor sosial yang lainnya juga ikut berpengaruh pada proses pengasuhan seperti keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan tingkat pendidikan yang telah dilaluinya dapat merupakan barometer terhadap kemampuan berfikir maupun kemampuan bertindak orang tua selaku orang yang memberikan pengasuhan terhadap anaknya. Dengan demikian pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pola asuh pedagang ataupun pola asuh dengan orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Bagi orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dalam memberikan pengasuhan pada anaknya dapat dikatakan hanya sekedarnya saja, menurut pengetahuan yang dimiliki tanpa memikirkan kebutuhan anak lebih lanjut. Adapun bagi mereka yang berpendidikan lebih tinggi dalam memberikan pengasuhan pada anaknya sedikit banyak berbeda dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua berpendidikan rendah. Mereka tidak hanya memberikan pengetahuan secara sederhana tetapi juga memberikan perhatian penuh segala bentuk kebutuhan anak usia dini secara khusus sampai pada fasilitas yang dibutuhkan anaknya, hal ini disebabkan kesadaran mereka bahwa untuk menunjang keberhasilan perkembangan anaknya secara maksimal, tidak cukup

hanya dengan memberikan pengasuhan dengan memenuhi salah satu kebutuhannya saja. Tetapi perlu juga bimbingan dan pengasuhan yang lain. Selain penguasaan pengasuhan juga tak kalah pentingnya proses pengasuhan yang diberikan orang tua, ada yang menerapkan dengan pola asuh yang keras atau kejam, kasar dan tidak berperasaan, namun ada pula yang memakai pola lemah lembut dan kasih sayang (pola demokrasi). Ada pula yang memakai sistem militer yang apabila anaknya bersalah akan langsung akan diberikan hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada masing-masing karakter dasar orang tua dan bisa bergantung pula pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak. Namun demikian, semua kita kembalikan itu kepada individu masing-masing. Karena ada juga orang tua yang tingkat pendidikannya rendah tetapi punya kesadaran tinggi dalam memberikan pengasuhan. Bahwa dalam memberikan motivasi dan memfasilitasi dengan ketelatenan yang dipunyai orang tua akan dapat juga memberikan pola pengasuhan yang tidak kalah dengan mereka yang lebih tinggi tingkat pendidikannya, hal ini bisa dihitung kuantitasnya karena itu potensi dasar bawaan.

Hal ini tentunya akan memberikan gambaran jika orang tua berpendidikan formal SMP tentunya memberikan efek bagi anak-anaknya mengenai logika hidup dan gaya hidup lebih tidak jelas dan terkesan boros, kurang memiliki etika hidup yang normative, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan mengenai hidup itu sendiri kurang maksimal, namun semua itu kembali pada persoalan individu dari orang tua tersebut.

Sedangkan untuk orang tua yang memiliki pendidikan SMA, tentunya memiliki taraf/standar pemikiran tentang kehidupan yang lebih baik, hal ini akan berkait pula dengan pola asuh dan orientasi masa depan bagi anak-anaknya dalam memberikan gambaran tentang masa depan. Dengan orang tua berpendidikan SMA minimal orientasi yang diberikan ke anak-anaknya juga berpendidikan SMA atau dimungkinkan lebih tinggi dari orang tuanya.

Selanjutnya jika orang tua berpendidikan Sarjana, tentu lebih memberikan efek positif pada pola asuh yang diberikan bagi anak-anaknya, hal ini di latarbelakangi oleh hasil keilmuan yang telah diperoleh oleh orang tuanya semasa studi di perguruan tinggi, banyak persoalan kehidupan yang dikaitkan dengan teori yang selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

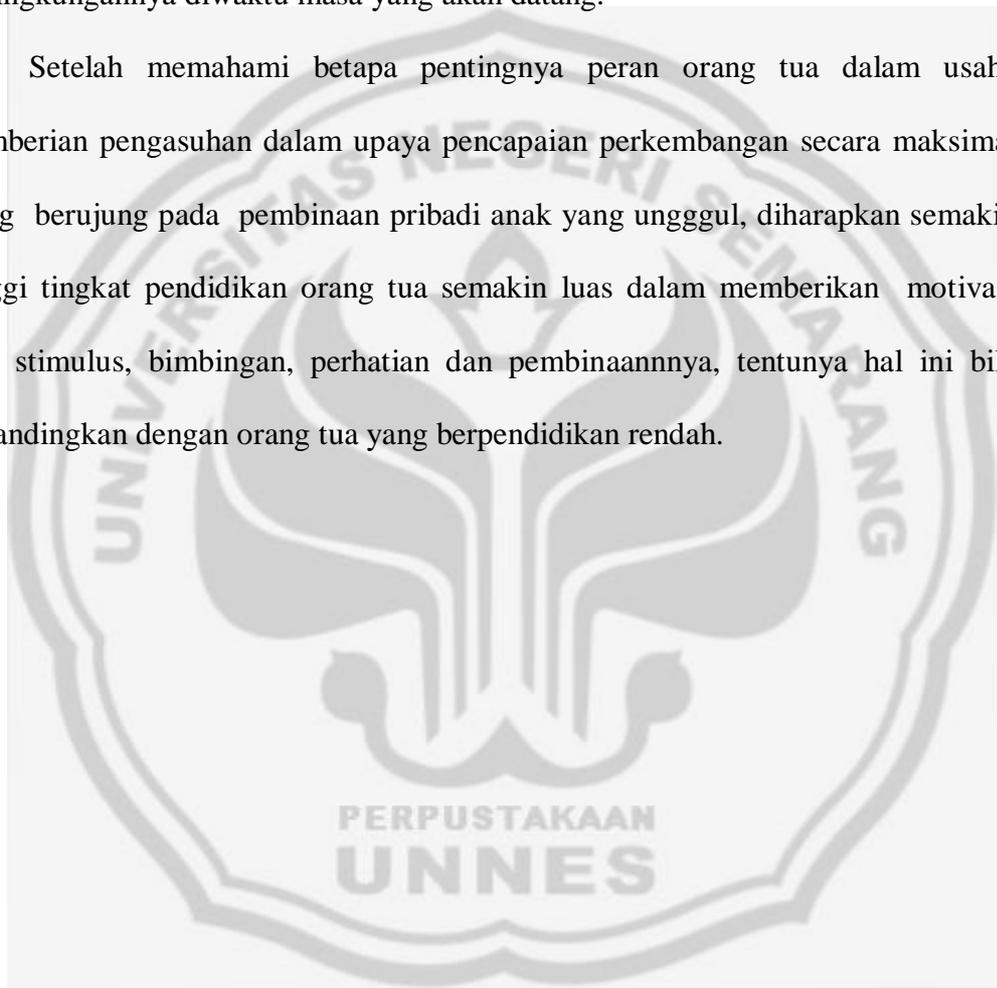
Orang tua dengan predikat sarjana akan lebih berhati-hati dan selektif dalam memberikan berbagai kebutuhan baik psikis maupun psikologis bagi tumbuh kembangnya anak-anak di kemudian hari.

Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Dengan demikian, perbedaan antara orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dengan orang tua yang tingkat pendidikannya menengah dan mereka yang pendidikannya sarjana, baik dalam hal pengetahuan pengasuhan maupun langsung pemberian proses pengasuhan dapat mempengaruhi hasil pengasuhan,

meskipun dalam hal ini tidak luput dari faktor lain. Orang tua yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggilah yang lebih dapat memberikan pengasuhan lebih baik secara penguasaan teori dan prakteknya dalam pengasuhan, sehingga mereka diharapkan menjadi anak yang dapat bersosialisasi dengan baik di rumah maupun di lingkungannya di waktu masa yang akan datang.

Setelah memahami betapa pentingnya peran orang tua dalam usaha pemberian pengasuhan dalam upaya pencapaian perkembangan secara maksimal yang berujung pada pembinaan pribadi anak yang unggul, diharapkan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin luas dalam memberikan motivasi dan stimulus, bimbingan, perhatian dan pembinaannya, tentunya hal ini bila dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Ada pengaruh positif dan signifikan Tingkat Pendidikan orang tua terhadap Pola Asuh sebesar 19,1%, pengaruh positif itu jika Tingkat Pendidikan orang tua semakin baik maka Pola Asuh semakin baik, Tingkat Pendidikan orang tua dan Pola Asuh semakin baik maka Pola Asuh semakin baik.

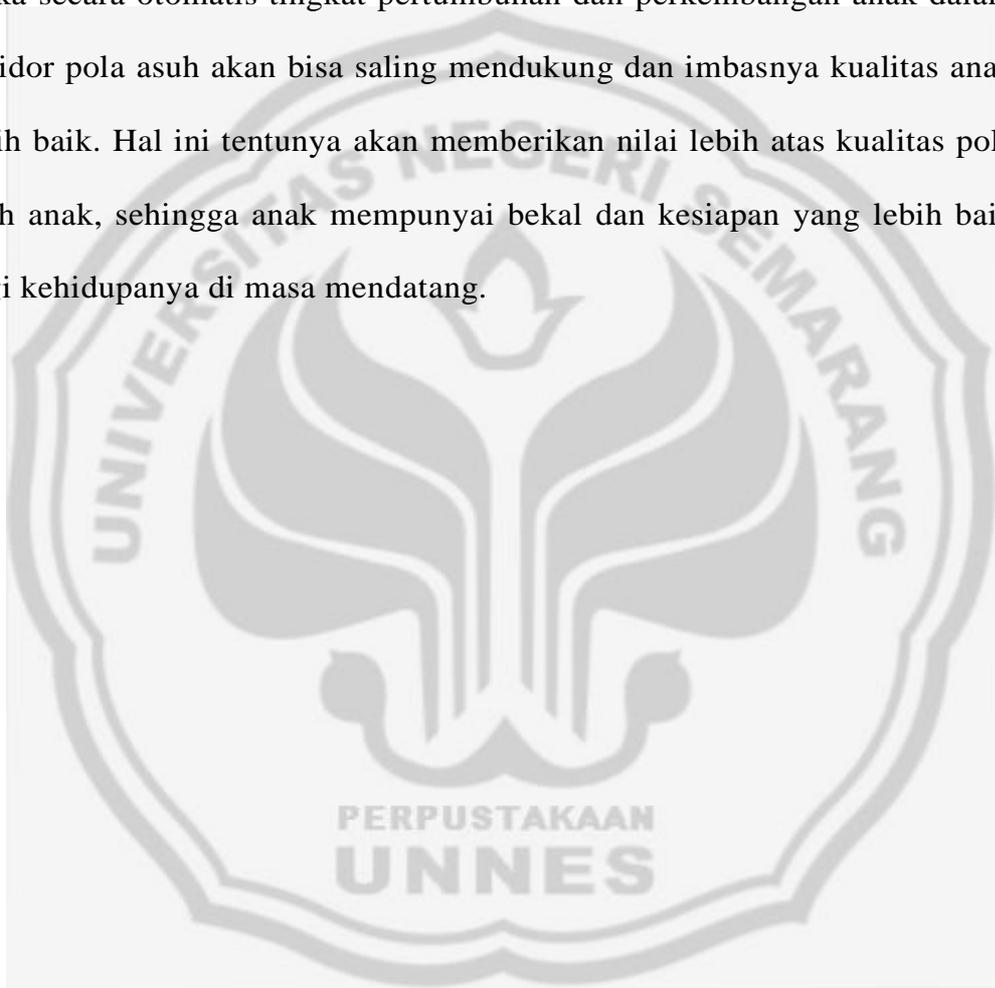
Sedangkan faktor-faktor lain yang mendukung meningkatnya Pola Asuh sebesar 80.9% diantaranya lingkungan, sosial budaya, *supervise* serta lainnya terkait peningkatan Pola Asuh.

Selanjutnya bahwa dilihat dari hal pendidikan dari SMP hingga Sarjana bisa di simpulkan sebagai berikut;

- 1) Untuk orang tua berpendidikan SMP prosentase sangat baik berjumlah 8%, Baik 48% orang, Cukup Baik 36% orang dan Tidak Baik berjumlah 8% orang. Yang sangat tidak baik 0%.
- 2) Untuk orang tua berpendidikan SMA prosentase sangat baik berjumlah 3%, Baik 74% orang, Cukup Baik 20% orang dan Tidak Baik berjumlah 3% orang. Yang sangat tidak baik 0%.
- 3) Untuk orang tua berpendidikan Sarjana prosentase sangat baik berjumlah 0%, Baik 34.61% orang, Cukup Baik 56% orang dan Tidak Baik berjumlah 10% orang. Yang sangat tidak baik 0%.

5.2 Saran

Tingkat Pendidikan orang tua yang baik, disiplin serta bijaksana akan menghasilkan Pola Asuh yang lebih baik, jika keluarga bisa membuat komunikasi yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan yang memadai maka secara otomatis tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak dalam koridor pola asuh akan bisa saling mendukung dan imbasnya kualitas anak lebih baik. Hal ini tentunya akan memberikan nilai lebih atas kualitas pola asuh anak, sehingga anak mempunyai bekal dan kesiapan yang lebih baik bagi kehidupannya di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Tridonanto, 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) buah hati*, PT.Alex Media Jakarta.
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. 2002. *Mendidik Anak Nakal*. Bandung: Pustaka.
- Andereas Hartono, 2009, *EQ Parenting – Cara praktis menjadi orang tua pelatih emosi – PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta
- Bunda Rezky, 2010, *Smart Parent, Yogya Bangkit Publisher* (Anggota IKAPI)
- Clemes, Harris. 2001. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta. Mitra Utama.
- Din Wahyudin, 2007, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta.
- Lita Latiana, Buku Ajar 2003. *Pendidikan Anak dalam keluarga*.
- Dyah Pitaloka, 2009, *Melejitkan Kecerdasan Intelektual dan emosional sang buah hati – Lentera Media*
- Galihjoko, 2009. *Pengaruh Tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak pada masyarakat*. Dari [Http: www.indoskripsi.com](http://www.indoskripsi.com). Diakses tanggal 22 Maret 2010
- Gibson, dkk. 1984. *Organisasi dan Manajemen*. Edisi keempat. Jakarta : Erlangga
- Henderson dan Mapp, 2002; *National Standards for Parent/Family Involvement Programs*, 2004.
- Lara Fridani dan APE Lestari, 2002, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* Jakarta
- Mangkunegoro, Anwar Prabu. 2003. *Perencanaan dan pengembangan sumber daya Manusia*. Bandung : Refika Aditama
- Mulyani Sumantri, April 2008, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta
- NICHD 1991 National Institute of Child Health and Human Development study of Early Child Care.

Pengertian Suami Istri dan Kehidupan Perkawinan- [http://stateui.ac.id/internal/131998622/Material/Psikologi Suami Istri – Liche.Pdf](http://stateui.ac.id/internal/131998622/Material/Psikologi%20Suami%20Istri%20-%20Liche.Pdf).

Pola asuh orang tua dalam mengarahkan perilaku anak –[http : A.Tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/ pola asuh –orang tua-dalam-mengarahkan – perilaku anak](http://A.Tarmizi.wordpress.com/2009/01/26/pola-asuh-orang-tua-dalam-mengarahkan-perilaku-anak)

Purwanto, Ngelim. 2007. *Adminitrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Ramon dan Susan Lewis, 1993 *Anda dan Anak Anda*, Jakarta Barat

Riyanto, Theo. 2002. *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramediaa Widiasarana Indonesia.

Rini Hidayani, Maret 2006 , *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta

Rusmala 2010. “*Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri I Bulupoddo Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai*.”

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Syafei Sahlan M. 2006. *Bagaimana Anda mendidik Anak*, Bogor Ghalia Indonesia

Stephen P. Robbins 1984. *Organizational Behavior Vol. I*. Translated by Hadyana Pujaatmaka 2002. Jakarta Penerbit Ikrar Mandiriabadi

Undang-undang RI no.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Undang-undang RI. No. 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Keluarga



LAMPIRAN

**Kisi-kisi Instrument dalam pemberian / pelaksanaan Kuesioner
Berhubungan dengan pola asuh**

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item	Jmlh
Pola asuh orang tua	a. Otoriter	1. Kontrol terhadap anak bersifat kaku		2
		2. Komunikasi bersifat memerintah.		2
		3. Penekanan pada pemberian hukuman.		2
		4. Disiplin pada orang tua bersifat kaku.		2
	b. Demokratis	1. Kontrol terhadap anak relatif longgar		2
2. Komunikasi dua arah.			2	
3. Hukuman diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan anak.			2	
4. Disiplin terbentuk atas komitmen bersama.			2	
	c. Permissive	1. Kontrol terhadap anak lemah atau sangat longgar		2
2. Komunikasi sangat bergantung pada anak.			2	
3. Hukuman atau konsekuensi perilaku tergantung pada anak.			2	
4. Disiplin terhadap anak sangat longgar, orang tua bersifat bebas.			2	

**Kisi-kisi Instrument dalam pemberian / pelaksanaan Kuesioner
Berhubungan dengan Pendidikan orang tua**

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item	Jmlh
Tingkat Pendidikan orang tua	a. ibu	1. Latarbelakang pendidikan		3
		2. Komunikasi dalam keluarga.		2
		3. Pekerjaan rumah tangga.		3
		4. Melatih dan membimbing anak.		2
	b. Ayah	1. Latarbelakang pendidikan		2
		2. Komunikasi dalam keluarga.		2
		3. Pekerjaan rumah tangga.		3
		4. Melatih dan membimbing anak		3



**Instrument dalam pemberian / pelaksanaan Kuesioner Berhubungan
dengan pola asuh**

No	Pertanyaan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Ada berapakah putera / puteri anda yang berusia dini ?					
2	Apakah pengasuhan yang diberikan pada anak dilaksanakan oleh					
3	Benarkah proses pengasuhan amatlah penting pada fase tumbuh kembang					
4	Apa prinsip anda sebagai orang tua tentang pola asuh ?					
5	Apakah pola asuh yang anda terapkan pada anak termasuk pola asuh yang bersifat ?					



**Instrument dalam pemberian / pelaksanaan Kuesioner Berhubungan
dengan Pendidikan orang tua**

No	Pertanyaan	Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Apakah latar belakang pendidikan anda sebagai suami istri tidak sama ?					
2	Apakah latar belakang pendidikan menurut anda berpengaruh pada pelaksanaan pola asuh anak ?					
3	Apakah anda sangat mengerti sekali tentang prinsip-prinsip dan macam pola asuh ?					
4	Apakah menurut anda perbedaan latar belakang pendidikan bisa berpengaruh pada pola asuh					
5	Apakah anda berprinsip bahwa Tingkat Pendidikan bukan merupakan kunci dalam penerapan pola asuh ?					



BIODATA RESPONDEN

Nama :
 Alamat :
 Jenis Kelamin :
 Pendidikan Terakhir : 1. SMP/SEDERAJAT
 2. SMU/SEDERAJAT
 3. D2/DI/DII/DIII SEDERAJAT/SARJANA/S1

Petunjuk Pengisian

1. Baca dan fahami pertanyaan beserta jawabanya dengan baik sebelum anda menjawab pertanyaan.
2. Pilihlah jawaban yang menurut anda paling sesuai dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban a, b, c, d atau e
3. Harapan kami, anda memberikan jawaban seobjektif mungkin dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.
4. Semua jawaban yang saudara berikan tidak bernilai salah atau benar.
5. Setelah di isi mohon dikumpulkan kembali kepada peneliti.
6. Terima kasih atas bantuan dan kerja samanya.

NO	JAWABAN	JAWABAN	JAWABAN	SKOR
1.	Sangat setuju	Selalu	Sangat baik	5
2.	Setuju	Sering	Baik	4
3.	Kurang setuju	Kadang-kadang	Kurang baik	3
4.	Tidak setuju	Tidak pernah	Tidak baik	2
5.	Sangat tidak setuju	Sangat tidak pernah	Sangat tidak baik	1

Keterangan :

5	:	Artinya 81 % s.d. 100 % pengalaman itu telah dilaksanakan atau pernyataan itu sangat sesuai dengan perasaan Bapak / Ibu Guru.
4	:	Artinya 61 % s.d. 80 % pengalaman itu telah dilaksanakan atau pernyataan itu lebih banyak sesuai daripada tidak sesuai dengan perasaan Bapak / Ibu Guru.
3	:	Artinya 41 % s.d. 60 % pengalaman itu telah dilaksanakan atau pernyataan itu sulit ditanggapi , karena belum dapat dinyatakan apakah pernyataan itu sesuai
2	:	atau tidak sesuai dengan perasaan Bapak / Ibu Guru. Artinya 21 % s.d. 40 % pengalaman itu telah dilaksanakan atau pernyataan itu
1	:	lebih banyak tidak sesuai daripada sesuai dengan perasaan Bapak / Ibu Guru. Artinya 1 % s.d. 20 % pengalaman itu tidak dilaksanakan atau tidak sesuai dengan perasaan Bapak / Ibu Guru.

No	Suami/Istri	Pendidikan	Tanggal lahir
1	Edy Ripyanto,Spi+Indri,Amd	Sarjana/Sarmud	1-10-1979/2-1-1981
2	Kastroli,SH+Sopiah	Sarjana/SMA	2-11-1965/11-8-1970
3	Mulyadi,Sos+Windi Astuti,Amd	Sarjana/Sarmud	10-5-1961/1-1-1970
4	Imam,SKM+Dunah,Amd	Sarjana/Sarmud	4-4-1965/3-9-1965
5	Solikhin,Spd+Dyah Purwanti,Spd	Sarjana/Sarjana	8-9-1966/10-8-1969
6	Helmi,Spd+Ratna Aryani,Spd	Sarjana/Sarjana	1-10-1976/5-5-1982
7	Agus,Spd+Rini	Sarjana/SMA	14-11-1965/25-4-1974
8	Agus Riyanto,Spd+Umi Masyitoh,Spd	Sarjana/Sarjana	3-8-1970/2-6-1970
9	Fajar,ST+Aryani,SKM	Sarjana/Sarjana	30-10-1967/2-12-1967
10	Muzaki,Spd+Eka Suryani,Spd	Sarjana/Sarjana	14-11-1983/7-2-1986
11	Eko Hendri,ST+Mukinah,Spd	Sarjana/Sarjana	13-8-1975/3-12-1976
12	Ilham+Eviyanti,Amd	SMA/Sarmud	10-10-1974/2-8-1976
13	Gatot,Spd+Eva Sasnita,S.psi	Sarjana/Sarjana	19-12-1972/3-9-1974
14	Wasmud+Toheni,Spd	STM/Sarjana	16-4-1962/20-8-1969
15	Untung Narsidi,Spd+Alpiyah	Sarjana/SMP	12-9-1961/18-6-1967
16	Tikno,Spd+Iin Animah,Spd	Sarjana/Sarjana	19-2-1968/7-10-1970
17	Sapta Jumawan<Spd+Harlina	Sarjana/SMA	9-10-1973/13-8-1975
18	Dasuki,Spd+Anis Marlina,Ama	Sarjana/Sarmud	29-12-1974/19-9-1979
19	Haslal,SKM+Marisa,SKM	Sarjana/Sarjana	9-8-1981/6-7-1983
20	Agus Salim,Spd+Bawon	Sarjana/SMA	3-12-1969/2-11-1971
21	Hendro,SE+Rayi Lisnawati,ST	Sarjana/Sarjana	4-10-1988/15-5-1983
22	Sarwono,SH+Eka Suci,S.kom	Sarjana/Sarjana	12-12-1975/30-4-1977
23	Gusli,Spd+Martati,SkM	Sarjana/Sarjana	3-3-1969/4-6-1978
24	Marwan,SH+Eva Ayunda	Sarjana/SMA	14-4-1975/28-6-1979
25	Tito Sugito,SE+Sutanti,SKM	Sarjana/Sarjana	33-2-1973/15-7-1975
26	Bodikin+Rita	SMP/SMA	16-4-1982/17-12-1985
27	Waryono+Waryuni	SMP/SMA	13-3-1965/7-8-1969
28	Agus+Antriyah	SMA/SMA	4-5-1969/8-6-1976
29	Edy Kamto+Kokhani	STM/SMP	4-5-1974/12-9-1974
30	Carwanto+Laela	SMA/SMA	18-6-1981/19-10-1984
31	Yunus+Toniah	STM/SMEA	19-8-1967/3-2-1973
32	Santo+Arisah	STM/SMA	14-4-1966/1-1-1970
33	Alam Setiawan+Tarmuni	SMA/SMEA	11-12-1978/14-3-1983
34	Solikhin+Suswati	SMA/SMA	28-10-1966/19-10-1972

35	Kadirun+Pitri	SMA/SMP	19-9-1978/28-10-1981
36	Joko Supriyadi+Setiahati	SMA/SMA	12-4-1985/29-3-1988
37	Asep+Asih Kurniasih	SMA/SMA	24-5-1981/22-5-1985
38	Suyanto+Halimah	SMA/SMA	16-8-1970/29-4-1970
39	Sumanto/Eliyah	SMA/SMA	2-8-1969/1-4-1975
40	Sakiman+Putri	SMA/SMA	20-10-1969/8-5-1972
41	Junaedi+Suharti	SMA/SMA	19-9-1969/4-12-1979
42	Nurkholis+Tasriyah	SMK/SMP	10-4-1979/5-9-1974
43	Sahuri+Harleni	SMA/SMA	4-8-1980/12-10-1983
44	Heriyanto+Pancadewi	SMP/SMA	15-11-1983/10-12-1981
45	M.Fidayen+Yesi Ferniawati	SMA/SMA	9-10-1983/9-4-1985
46	Jaelani+Astuti	SMA/SMP	4-8-1968/15-3-1975
47	Casidik+Iswati	SMA/SMA	1-3-1979/19-5-1982
48	Karidin+Samilah	SMA/SMA	9-7-1964/14-6-1967
49	Herman+Nita	SMP/SMA	12-3-1981/19-1-1985
50	Hendri+Susanti	SMP/SMA	4-6-1982/5-8-1982
51	Sodik+Alpiyah	STM/SMA	2-2-191/22-6-1984
52	Saprudin+Hesti	SMA/SMA	12-9-1972/14-8-1974
53	Bandi+Yusti	SMA/SMA	19-8-1966/20-10-1969
54	Bambang+Ramlah	SMA/SMA	10-6-1967/19-9-1969
55	Randomi+Patikah	SMA/SMA	24-10-1972/2-2-1973
56	Jalil+Danisah	SMA/SMA	11-8-1974/4-8-1977
57	Asnawi+Wairoh	SMA/SMA	19-6-1978/9-4-1979
58	Rustam+Barokah	SMA/SMA	12-2-1969/3-5-1973
59	Sujari+Titin	SMA/SMA	10-9-1974/20-8-1984
60	Ihkman+Koniah	SMP/SMP	17-11-1969/3-10-1968
61	Wastari+Rustinah	SMA/SMA	5-10-1982/8-4-1984
62	Raswaji+Sartini	SMP/SMA	8-12-1976/11-5-1979
63	Tarmudi+Paikoh	SMA/SMA	11-1-1975/16-6-1977
64	Yuwadi+Bilkis	SMA/SMA	16-8-1979/17-1-1984
65	Nurrahman+Ma'mudah	SMA/SMA	24-8-19784/24-4-1989
66	Sauti+Rodiyah	STM/SMEA	5-9-1985/14-6-1985
67	Asrofi+Karisoh	SMK/SMA	7-7-1987/5-8-1984
68	Poniman+Isah	SMA/SMA	3-4-1985/2-3-1988
69	Sobirin+Ike Aulia	SMA/SMA	12-6-1987/1-6-1988
70	Abidin+Icha	SMA/SMA	19-8-1984/18-6-1986
71	Karseno,ST+Hamidah	SMA/SMA	26-4-1979/19-7-1979
72	Suwanto+Yuli Antika	SMA/SMA	28-12-1977/4-10-1979

73	Dadang+Ayuni	SMA/SMA	30-11-1982/8-12-1985
74	Banaji+Susi	SMA/SMA	4-10-1988/11-11-1989
75	Tatang+Eni Kusrini	SMA/SMA	5-7-1970/19-8-1975
76	Sugiro+Endang	SMA/SMA	31-1-1972/27-10-1975
77	Armani+Fauziyah	SMA/SMA	4-6-1975/25-2-1977
78	Saliman+Martini	SMP/SMP	3-5-1962/2-8-1969
79	Arwanto+Dewi	SMP/SMP	28-2-1968/17-8-1975
80	Taruno+Sukaeti	SMP/SMP	3-11-1969/15-12-1973
81	Waris+Surip	SMP/SMP	8-4-1975/9-10-1979
82	Jenal+Siti Maysitoh	SMP/SMP	28-11-1969/7-7-1973
83	Sakiman+Tarsinah	SMP/SMP	5-6-1967/23-5-1971
84	Castro+Astuti	SMP/SMP	20-9-1967/19-12-1973
85	Rasudi+Irma	SMP/SMA	29-10-1979/1-10-1985
86	Waudin+Casti	SMP/SMP	28-4-1980/5-8-1983
87	Wakrun+Slamet	SMP/SMP	8-2-1967/18-9-1976
88	Rahmat+Tonijah	SMP/SMP	4-6-1877/9-4-1981
89	Kursin+Sairoh	SITP/SITP	28-9-1070/4-9-1972
90	Muslim+Wastiroh	SMP/SMP	1-1-1977/18-5-1982
91	Usman+Roikah	SMP/SMP	4-5-1966/1-6-1967
92	Darmo+Karilah	SMP/SMP	14-12-1974/10-5-1978
93	Iswanto+Tarsilah	SMP/SMP	20-2-1980/19-10-1985
94	Suyadi+Roisah	SMP/SMA	1-6-1979/16-3-3-1985
95	Kadini+Sairoh	SMP/SMP	8-4-1969/4-2-1973
96	Jalil+Suciarti	SMP/SMP	10-6-1975/9-9-1980
97	Wasjud+Tarmila	SMP/SMP	12-10-1973/28-10-1979
98	Kasmuri+Rumiah	SMP/SMP	15-9-1979/24-10-1985
99	Sujoko+Cuswati	SMA/SMP	4-11-1980/21-12-1980
100	Rasidi+Dewi Umaroh	SMP/SMP	9-12-1972/5-11-1973
101	Rasmo+Uliyah	SMP/SMP	30-1-1984/17-4-1989
102	Cecep+Yuliyannah	SMP/SMP	28-1-1985/19-5-1982
103	Andika+Yanti	SITP/SITP	13-8-1980/30-9-1985
104	Rukmana+Caridah	SITP/SITP	15-5-1978/4-2-1980
105	Masrukhi+Juwita	SMA/SMP	21-3-1983/26-5-1984
106	Agus Salim+Triningsih	SMP/SMP	14-6-1973/20-8-1974
107	Wandi+Rusyanti	SMP/SMP	22-10-1982/19-9-1988
108	M Ikbal+Susan	SMP/SMP	6-7-1984/19-9-1988
109	Lanang+Sonipah	SMP/SMP	7-9-1979/11-10-1984
110	Tarjani+Nuraropah	SMP/SMP	15-8-1979/10-12-1982

111	Warnoto+Indriyati	SMP/SMP	3-2-1980/5-11-19-1989
112	Sam'ani+Munawaroh	SMP/SMP	8-1-1985/10-4-1987
113	Rokiblik+Wulan	SMP/SMP	10-12-1981/12-6-1985
114	Sanusi+Jamilah	SMP/SMP	9-11-1984/14-8-1985
115	Rofi'i+Asrini	SMK/SMP	8-6-1976/16-10-1980
116	Munaseh+Haryati	SMP/SMP	14-5-1973/18-9-1975
117	Pandu+Intan	SMA/SMP	5-4-1986/5-4-1980
118	Panji+Arisah	SMA/SMP	10-5-1978/14-3-1985
119	Suhardi+Sri Lestari	SMP/SMP	15-6-1984/5-9-1985
120	Kuncoro+Giok Lie	SMP/SMP	18-10-1969/19-5-1969
121	Leman+Lisnawati	SMP/SMP	25-8-1975/2-1-1970
122	Hendri+Monica	SMP/SMP	30-6-1973/6-1-1973
123	M Sahari+Asmatun	SMP/SMP	11-7-1974/7-10-1975
124	Ajis Salam+Alifatun	SMP/SMP	15-5-1984/5-10-1980
125	Komarudin+Astuti	SMP/SMP	14-9-80/14-9-1982
126	Misbak+Ratna	SMA/SMP	15-04-1980/4-4-1981
127	Budiman+Erlina	SMP/SMP	8-6-1981/6-9-1987
128	Firdos+Umyati	SMP/SMP	7-4-1980/8-10-1988
129	Ratman+Amsari	SMP/SMP	19-10-1979/9-11-1981
130	Lukas+Sasinem	SMP/SMP	20-9-1974/16-8-1978
131	Pardi+Eniyah	SMP/SMP	25-8-1977/8-1-1977
132	Rusli+Jamilah	SMP/SMP	19-10-1985/4-9-1985
133	Wardiman+Komariyah	SMP/SMP	27-6-1980/5-10-1985
134	Sakiman+Jairoh	SMP/SMP	4-4-1981/6-9-1987
135	Ramdani+Lusiyannah	SMP/SMP	5-6-1979/6-8-1980
136	Makdori+Tiyas	SMP/SMP	11-8-1984/4-5-1986
137	Rendi+Sulis	SMP/SMA	14-9-1972/6-2-1977
138	Supandi+Aryanti	SMP/SMA	15-11-1969/8-6-1980